

شرح صحيح الأحاديث القدسية

# SYARAH HADITS QUDSI

— Jilid 4 —

**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**



# SYARAH HADITS QUDSI (Jilid 4)

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Edisi Indonesia :

**SYARAH HADITS QUDSI**

**(Jilid 4)**

**Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

**Setting Isi : Irfan**

**Desain Sampul : Irfan**

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah**

**Rabbani Residence C5**

**Jember**

**Telp. 0821-32527130**

**Cetakan Pertama :**

**12 Sya'ban 1446 H / 11 Februari 2025 M**

---

**[albayyinatulilmiyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyah.wordpress.com)**

## DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH .....	i
SAMPUL DEPAN .....	iii
DATA BUKU .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
MUQADDIMAH .....	1
HADITS KE-31: Allah ﷻ Menciptakan Pena .....	3
HADITS KE-32: Larangan Bertanya .....	15
HADITS KE-33: Allah Turun ke Langit Dunia ...	24
HADITS KE-34: Anak Adam Mendustakan .....	34
HADITS KE-35: Allah Tidak Membutuhkan .....	41
HADITS KE-36: Rasulullah ﷺ Bermimpi .....	46
HADITS KE-37: Sifat Rasulullah ﷺ .....	61
HADITS KE-38: Nabi yang Membunuh Semut ..	80
HADITS KE-39: Keutamaan Surat Al-Fatihah ....	88
HADITS KE-40: Perintah Shalat <i>Isra' Mi'raj</i> .....	107
MARAJI' .....	142

# SYARAH HADITS QUDSI

## (Jilid 4)

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Buku ini merupakan lanjutan dari Syarah Hadits Qudsi jilid pertama, kedua dan ketiga. Dimulai dari hadits qudsi ke-31 hingga hadits qudsi ke-40. Syarah hadits diawali dengan menyebutkan biografi Sahabat perawi hadits –jika Sahabat tersebut belum pernah disebutkan biografinya pada hadits-hadits yang

sebelumnya,- kemudian menyebutkan matan hadits beserta *takhrijnya*, lalu dilanjutkan dengan menyebutkan pelajaran yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut.

Buku ini adalah *second project* (proyek kedua) yang sedang penulis kerjakan disamping *main project* (proyek utama), yaitu penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an. Kandungan buku ini telah dikajikan secara kontinyu di beberapa kota di Jawa Timur *-bi'idznillah-*. Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ mensucikan hati-hati kita, mengampuni semua dosa-dosa kita dan memasukkan kita semua ke dalam Surga-Nya. *Aamiin.*

Jember, 12 Sya'ban 1446 H



**Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

## HADITS KE-31

### Allah ﷻ Menciptakan Pena

Dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ. يَا بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي.

*“Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah ﷻ adalah pena. Lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Tulislah.” Pena bertanya, “(Wahai) Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?” Allah ﷻ berfirman, “Tulislah takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat.” (Berkata ‘Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ), “Wahai anaku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang meninggal dunia di atas selain (keyakinan) ini, maka ia bukan termasuk golonganku.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> HR. Abu Dawud : 4700. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 2018.

## **BIOGRAFI SAHABAT PERAWI HADITS**

‘Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais bin Sharm bin Fihri Al-Anshari Al-Khazraji ﷺ lahir di Madinah pada tahun 38 sebelum hijrah. Seorang Sahabat yang terkenal dengan *wara’nya*. ‘Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ ikut dalam bai’at Aqabah. Beliau adalah salah seorang pemuka dan ikut dalam perang Badar dan peperangan yang lainnya serta ikut pula dalam penaklukan Mesir pada masa ‘Umar bin Al-Khattab ﷺ. ‘Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ wafat di Ramalah, ada yang mengatakan beliau di makamkan di daerah Baitul Maqdis tahun 34 H, bertepatan dengan 654 M di usia 72 tahun dan telah meriwayatkan sebanyak 181 hadits.

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### **1. Pena merupakan makhluk pertama penulisan takdir**

Disebutkan di awal hadits di atas;

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ

“*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah ﷻ adalah pena.*”

Para ulama' berbeda dalam tiga pendapat tentang apa makhluk yang pertama kali Allah ﷻ ciptakan, di antaranya adalah:

- a. *Al-Qalam* (pena penulis takdir). Ini adalah pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnul Jauzi رَحِمَهُمَا اللهُ.
- b. *Al-Ma'* (air). Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ.
- c. *Al-'Arsy*. Ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim رَحِمَهُمَا اللهُ.

Pendapat yang *rajih -insya Allah-* bahwa makhluk yang pertama kali Allah ﷻ ciptakan adalah '*Arsy* dan ini adalah pendapat jumbuh ulama'. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ;

"Yang pertama kali Allah ﷻ ciptakan dari segala sesuatu yang kita ketahui adalah '*Arsy*. Kemudian Allah beristiwa' di atas '*Arsy* setelah menciptakan langit."<sup>2</sup>

Sehingga yang dimaksud dengan "*yang pertama kali diciptakan oleh Allah ﷻ adalah pena*" yaitu makhluk pertama setelah adanya air dan '*Arsy* yang disandarkan pada penulisan takdir yang muncul darinya.<sup>3</sup> Sebagaimana diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>2</sup> *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, 1/62.

<sup>3</sup> *Fathul Bari*, 9/473.

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ  
وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ

“Dia-lah Allah ﷻ yang (dahulu) tidak ada sesuatu pun selain Dia. 'Arsy-Nya di atas air dan Dia menuliskan di dalam lembaran takdir segala sesuatu, (lalu) Dia menciptakan langit dan bumi.”<sup>4</sup>

## 2. Pena takdir merupakan tanda kekuasaan Allah ﷻ

Allah ﷻ bersumpah dalam Al-Qur'an dengan pena yang digunakan untuk menulis takdir seluruh makhluk di *Lauhul Mahfuzh*.<sup>5</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ﴾

”Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.”<sup>6</sup>

Tidaklah Allah ﷻ bersumpah dengan sesuatu, kecuali sesuatu tersebut merupakan perkara yang besar, baik karena dzatnya itu sendiri maupun karena ia merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> HR. Bukhari : 3191.

<sup>5</sup> *Tafsirul Jalalain*, 575.

<sup>6</sup> QS. Al-Qalam : 1.

<sup>7</sup> *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, 42.

### 3. Menunjukkan adanya penulisan takdir di *Lauhul Mahfuzh*

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ لَهُ: اَكْتُبْ فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اَكْتُبْ  
مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

“Lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Tulislah.” Pena bertanya, “(Wahai) Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?” Allah ﷻ berfirman, “Tulislah takdir segala sesuatu hingga Hari Kiamat.”

Penulisan takdir di *Lauhul Mahfuzh* mencakup segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Diriwayatkan dari ‘Abdul Wahid bin Sulaim رحمته الله;

قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقَيْتُ عَطَاءَ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ فَقُلْتُ لَهُ: يَا  
أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ أَهْلَ الْبَصْرَةِ يَقُولُونَ فِي الْقَدْرِ قَالَ: يَا  
بُنَيَّ أَنْتَ قَرَأَ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَاقْرَأِ الزُّخْرَفَ  
قَالَ: فَقَرَأْتُ {حَم}. وَالكِتَابِ الْمُبِينِ. إِنَّا جَعَلْنَاهُ  
قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا  
لَعَلِّي حَكِيمٌ { فَقَالَ: أَتَدْرِي مَا أُمُّ الْكِتَابِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّهُ كِتَابٌ كَتَبَهُ اللَّهُ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ  
السَّمَاوَاتِ وَقَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْأَرْضَ فِيهِ إِنَّ فِرْعَوْنَ  
مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَفِيهِ { تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ } قَالَ  
عَطَاءٌ: فَلَقِيتُ الْوَلِيدَ بْنَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ صَاحِبِ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ مَا كَانَ  
وَصِيَّتُهُ أَبِيكَ عِنْدَ الْمَوْتِ قَالَ: دَعَانِي أَبِي فَقَالَ لِي:  
يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تَتَّقِيَ اللَّهَ حَتَّى تُؤْمِنَ  
بِاللَّهِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَإِنْ مَتَّ عَلَيَّ  
غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ  
فَقَالَ: اكْتُبْ فَقَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبِ الْقَدَرَ مَا  
كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ.

“Aku tiba di Makkah dan bertemu dengan ‘Atha’ bin Abi Rabah رضي الله عنه.<sup>8</sup> Lalu aku berkata kepadanya, ”Wahai Abu

---

<sup>8</sup> ‘Atha’ bin Abi Rabah رضي الله عنه adalah seorang Tabi’in yang wafat tahun 115 H.

Muhammad, sesungguhnya penduduk Bashrah memperbincangkan tentang takdir.” ‘Atha’ رضي الله عنه bertanya, ”Wahai anakku, apakah engkau membaca Al-Qur’an?” Aku menjawab, ”Ya.” ‘Atha’ رضي الله عنه berkata, ”Bacalah Surat Az-Zukhruf.” Kemudian aku membaca, *”Ha mim. Demi Kitab (Al-Qur’an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur’an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya(nya). Sesungguhnya Al-Qur’an itu dalam Ummul Kitab di sisi Kami adalah benar-benar tinggi dan banyak mengandung hikmah.”*<sup>9</sup> ‘Atha’ رضي الله عنه bertanya, ”Tahukah engkau apa itu Ummul Kitab (induk Al-Kitab)?” Aku menjawab, ”Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya.” ‘Atha’ رضي الله عنه berkata, ”Sesungguhnya itu adalah kitab yang ditulis oleh Allah ﷻ sebelum penciptaan langit dan bumi. Di dalamnya (tertulis) bahwa fir’aun termasuk penghuni Neraka dan tertulis pula, *”Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa.”*<sup>10</sup> ‘Atha’ رضي الله عنه kembali berkata, ”Aku bertemu dengan Al-Walid bin ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه (seorang) Sahabat Rasulullah ﷺ. Lalu aku bertanya kepadanya, ”Apa wasiat yang disampaikan oleh bapakmu sebelum meninggal dunia?” Al-Walid رضي الله عنه mengatakan, ”Bapakku memanggilku dan berkata kepadaku, ”Wahai anakku, bertaqwalah engkau kepada Allah dan ketahuilah bahwa engkau tidak akan dapat bertaqwa kepada Allah ﷻ hingga engkau beriman kepada Allah dan beriman kepada takdir secara keseluruhan yang baik maupun yang

---

<sup>9</sup> QS. Az-Zukhruf : 1 - 4.

<sup>10</sup> QS. Al-Masad : 1.

buruk. Jika engkau meninggal dunia bukan di atas keyakinan ini, (maka) engkau akan masuk Neraka. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah ﷻ adalah pena. Lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Tulislah.” Pena bertanya, “(Wahai) Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?” Allah ﷻ berfirman, “Tulislah takdir segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi sepanjang masa.”<sup>11</sup>

Penulisan takdir di *Lauhul Mahfuzh* terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ - قَالَ: - وَعَرْشُهُ عَلَى  
الْمَاءِ.

“Allah ﷻ telah menuliskan takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, ‘Arya-Nya di atas air.’”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> HR. Tirmidzi : 2155. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2017.

<sup>12</sup> HR. Muslim : 2653.

Penulisan takdir di *Lauhul Mahfuzh* tidak akan berubah. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

”Telah diangkat pena dan telah kering lembaran-lembaran (takdir)”<sup>13</sup>

#### 4. Ancaman bagi orang yang tidak mengimani takdir dengan benar

Disebutkan di akhir hadits di atas;

يَا بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي.

“(Berkata ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه), “Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang meninggal dunia di atas selain (keyakinan) ini, maka ia bukan termasuk golonganku.”

Seorang yang tidak meyakini takdir dengan benar, maka ia tidak mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar Al-‘Asqalani رحمته الله; “Bukan termasuk goloanganku” artinya bukan termasuk orang yang mengamalkan Sunnah-ku dan (tidak)

---

<sup>13</sup> HR. Tirmidzi : 2516. Ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

mengikuti jalanku. Bukan maksudnya mengeluarkan pelakunya dari agama. Namun manfaat adanya lafazh tersebut adalah peringatan keras agar tidak terjerumus ke dalam pelanggaran (yang disebutkan). Ada pula yang mengatakan, makna kalimat tersebut adalah ia tidak berada di atas agamaku yang sempurna. Artinya ia telah meninggalkan salah satu cabang agama, meskipun bagian yang paling prinsip dalam agama tetap ada pada dirinya.”<sup>14</sup>

Sehingga seorang muslim dan muslimah dituntut untuk mengimani takdir dengan pemahaman yang benar dan keyakinan yang kuat, yang tidak ada sedikit pun keraguan. Pernah suatu ketika Ibnu Ad-Dailami mendatangi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه, ia mengatakan, ”Di hatiku (masih) ada ganjalan tentang takdir.” Maka dengan nada tinggi Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه menjawab;<sup>15</sup>

وَاللَّهِ لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبَلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى  
تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ

”Demi Allah, seandainya engkau berinfak emas sebesar gunung Uhud, maka Allah tidak akan pernah menerima infakmu tersebut hingga engkau beriman terhadap takdir.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Fathul Bari*, 3/163.

<sup>15</sup> Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 21 H.

<sup>16</sup> *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 5/2439.

Seorang muslim dan muslimah harus meyakini bahwa kehidupan di dunia berjalan di atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Bahkan apakah nantinya seorang akan menjadi penghuni Surga atau akan menjadi penghuni Neraka telah ditentukan dalam takdir. Meskipun demikian seorang tetap harus beramal dan mencari sebab-sebab yang dapat mendatangkan kebaikan kepadanya. Dengan beramal seorang akan dimudahkan untuk mendapatkan apa yang telah ditetapkan untuknya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ali ﷺ, Nabi ﷺ bersabda;

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ  
وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ  
عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا  
خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَيْسَرُ لِعَمَلِ  
أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيَيْسَرُ  
لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

*“Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.”* Para Sahabat bertanya, *”Wahai Rasulullah, apakah (cukup) kami pasrah kepada kitab (takdir) kami dan kami tidak perlu beramal?”* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Beramallah kalian, karena setiap orang akan*

*dimudahkan (untuk melakukan) apa yang ia diciptakan untuknya. Barangsiapa yang termasuk dari orang-orang yang berbahagia (dengan masuk Surga), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang penghuni Surga. Adapun barangsiapa yang termasuk dari orang-orang yang celaka (dengan masuk Neraka), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang ahli Neraka.”<sup>17</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>17</sup> HR. Bukhari : 4949.

## HADITS KE-32

### Larangan bertanya, ”Siapa yang Menciptakan Allah ﷻ?”

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا؟ مَا كَذَا؟ حَتَّى  
يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى؟

*“Sesungguhnya umatmu akan senantiasa bertanya, “Apa ini? Apa itu? Hingga mereka mengatakan, “Allah ﷻ yang telah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah ﷻ?”<sup>18</sup>*

#### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

---

<sup>18</sup> HR. Muslim : 136.

## 1. Allah ﷻ yang menciptakan makhluk

Disebutkan di awal hadits di atas;

إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يَزَالُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا؟ مَا كَذَا؟ حَتَّى  
يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ

*“Sesungguhnya umatmu akan senantiasa bertanya, “Apa ini? Apa itu? Hingga mereka mengatakan, “Allah ﷻ yang telah menciptakan makhluk.”*

Allah ﷻ yang menciptakan seluruh makhluk. Allah ﷻ berfirman;

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

*“Ingatlah yang menciptakan dan yang memerintah hanyalah hak Allah ﷻ. Maha Suci Allah ﷻ Rabb semesta alam.”<sup>19</sup>*

Seluruh makhluk yang ada di langit, yang ada di bumi dan yang ada di antara keduanya diciptakan oleh Allah ﷻ tanpa keletihan. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>19</sup> QS. Al-A'raf : 54.

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي  
سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾

*”Sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sedikit pun tidak merasa keletihan.”<sup>20</sup>*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا  
الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ  
الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ  
فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ  
سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى  
اللَّيْلِ.

---

<sup>20</sup> QS. Qaf : 38.

*“Allah ﷻ menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, Allah ﷻ menciptakan cahaya pada hari Rabu, menciptakan makhluk melata yang bertebaran (di muka bumi) pada hari Kamis, dan menciptakan Nabi Adam ﷺ sesudah Ashar pada hari Jum’at pada akhir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari Jum’at, terjadi di antara Ashar hingga malam.”<sup>21</sup>*

Bahkan orang kafir pun mengakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾

*“Sesungguhnya jika engkau bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Sungguh benar-benar mereka akan menjawab, “Allah.”<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> HR. Muslim : 2789.

<sup>22</sup> QS. Luqman : 25.

## 2. Al-Khaliq bukanlah makhluk

Disebutkan di akhir hadits di atas;

فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى؟

“Lalu siapa yang menciptakan Allah ﷻ?”

Mustahil Al-Khaliq diciptakan karena jika diciptakan berarti itu makhluk, bukan Al-Khaliq. Allah ﷻ Yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, Yang Akhir yang tidak ada sesuatu setelah-Nya, Yang Zhahir yang tidak ada sesuatu di atas-Nya, Yang Batin yang tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang tersembunyi bagi Allah ﷻ.<sup>23</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

”Dia Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, Yang Batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 537.

<sup>24</sup> QS. Al-Hadid : 3.

Rasulullah ﷺ menafsirkan ayat tersebut ketika beliau mengajarkan salah satu doa sebelum tidur, yaitu;

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ  
فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ  
وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ  
وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

*“Ya Allah, Engkau-lah yang Awal, maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu. Engkau-lah yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Engkau-lah yang Zahir, maka tidak ada sesuatu di atas-Mu. Engkau-lah yang Bathin, maka tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Mu. Lunaskanlah hutang kami, berilah kami kekayaan (sehingga kami terlepas) dari kefakiran.”*<sup>25</sup>

Segala sesuatu ada setelah Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun yang bersama-Nya dan tidak ada pula sesuatu pun sebelum-Nya. Dia yang awal tanpa permulaan dan Dia yang akhir, yang tidak memiliki akhir. Kata “*Al-Awwal*” (Yang Awal) dan “*Al-Akhir*” (Yang Akhir) meliputi keumuman waktu. Sedangkan kata “*Azh-Zahir*” (Yang Zahir) dan “*Al-Bathin*” (Yang Batin) meliputi keumuman tempat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> HR. Muslim : 2713.

<sup>26</sup> *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, 478.

### 3. Berhenti dari mengikuti bisikan setan

Jika ada bisikan dari setan yang menanyakan tentang siapa yang menciptakan *Rabb*, maka ucapkanlah *ta'awudz*, berhenti dari memikirkan hal tersebut dan katakan, "Aku beriman kepada Allah ﷻ." Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ  
خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ  
فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتِهِ.

*"Setan mendatangi salah seorang di antara kalian, lalu mengatakan, "Siapakah yang menciptakan ini, siapakah yang menciptakan itu?" Hingga setan mengatakan, "Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?" Apabila telah sampai yang demikian, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dan menghentikannya."*<sup>27</sup>

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>27</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 3276, lafazh ini miliknya dan Muslim : 134.

لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ: هَذَا خَلَقَ اللَّهُ  
الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا  
فَلْيُقْلُ آمَنْتُ بِاللَّهِ.

*“Manusia senantiasa bertanya, ”Ini adalah ciptaan Allah ﷻ, lalu siapa yang menciptakan Allah ﷻ?” Barangsiapa yang mendapati (bisikan) tersebut, hendaknya ia mengatakan, (3) ”Aku beriman kepada Allah ﷻ.”*<sup>28</sup>

Setan berjalan pada peredaran darah manusia, sehingga terkadang bisikannya tidak dapat dirasakan oleh manusia. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ali bin Husain رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda;

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

*”Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia (melalui) aliran darah.”*<sup>29</sup>

Kejahatan setan berupa berbagai pikiran, angan-angan dan khayalan yang tidak ada hakikatnya, yang dibisikkan pada hati manusia.<sup>30</sup> Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>28</sup> HR. Muslim : 134 dan Abu Dawud : 4721.

<sup>29</sup> HR. Bukhari : 2038 dan Muslim : 2175.

<sup>30</sup> *Tafsirul Qur’anil Karim: Juz ’Ammah*, 359.

﴿مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ﴾

“(Aku berlindung kepada Allah ﷻ) dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”<sup>31</sup>

Namun bisikan keburukan yang ada pada hati manusia tidak dicatat sebagai sebuah dosa, selama belum dilakukan dan belum diucapkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا تُوسْوِسُ بِهِ صُدُورُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَتَكَلَّمْ بِهِ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ memafkan umatku terhadap apa yang dibisikkan oleh hatinya selama belum dilakukan atau belum diucapkan dan apa yang ia dipaksa (untuk melakukan)nya.”<sup>32</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>31</sup> QS. An-Nas : 4 - 5.

<sup>32</sup> HR. Ibnu Majah : 2044. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 1663.

## HADITS KE-33

### Allah ﷻ Turun ke Langit Dunia

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا  
حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي  
فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي  
فَأُغْفِرَ لَهُ.

*“Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun ke langit dunia pada setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka ia akan Aku ampuni.”<sup>33</sup>*

---

<sup>33</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1145, Muslim : 758, Abu Dawud : 1315, Tirmidzi : 3498 dan Ibnu Majah : 1366. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 8021.

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### 1. Penetapan sifat *nuzul* bagi Allah ﷻ

Disebutkan di awal hadits di atas;

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

“Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun ke langit dunia pada setiap malam.”

*Nuzul* (turun) merupakan salah satu sifat *fi’liyah* Allah ﷻ. Sifat *fi’liyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah ﷻ. Allah ﷻ turun ketika Allah ﷻ menghendaki dan kapan saja Allah ﷻ menghendaknya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;

“Adapun sifat dekat, mendekat kepada sebagian hamba-Nya, datang pada Hari Kiamat, turun ke langit dunia dan beristiwa’ di atas ‘Arsy-Nya merupakan *af’al ikhtiyariyah* (Allah ﷻ).<sup>34</sup>

Ahlus Sunnah meyakini bahwa Allah ﷻ turun dengan dzat-Nya ke langit dunia secara hakiki yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Allah ﷻ berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>34</sup> *Majmu’ Fatawa*, 5/466.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

*“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*<sup>35</sup>

## **2. Allah ﷻ turun ke langit dunia dan pintu-pintu langit dibuka**

Setelah Allah ﷻ turun ke langit dunia, maka pintu-pintu langit dibuka. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا كَانَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْبَاقِي يَهْبِطُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ تُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ثُمَّ يَبْسُطُ يَدَهُ فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى سُؤْلُهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

*“Ketika tersisa sepertiga malam Allah ﷻ turun ke langit dunia. Kemudian dibukakan pintu-pintu langit. Lalu Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya dan berfirman, “Apakah ada yang meminta? (Niscaya) akan diberikan apa yang dimintanya.” Allah ﷻ senantiasa demikian hingga terbit fajar.”*<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> QS. Asy-Syura : 11.

<sup>36</sup> HR. Ahmad : 3673. Hadits ini sanadnya shahih menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 450.

### 3. Langit dunia merupakan langit yang paling dekat dengan bumi

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

“Ke langit dunia pada setiap malam.”

Allah ﷻ yang menciptakan tujuh lapis langit. Langit dunia adalah langit yang paling dekat dengan bumi.<sup>37</sup> Langit dunia merupakan atap bagi bumi.<sup>38</sup> Allah ﷻ menghiasinya dengan bintang-bintang dan Allah ﷻ menciptakan pada langit dunia bulan sebagai cahaya untuk menyinari bumi yang tidak mengandung panas dan menjadikan matahari sebagai pelita untuk penduduk bumi dalam menjalankan kehidupan.<sup>39</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا  
لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang. Kami jadikan bintang-bintang tersebut sebagai pelempar para setan. Dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala.”<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Tafsirul Jalalain, 573.

<sup>38</sup> Al-Mukhtashar fi Tafsir, 523.

<sup>39</sup> Zubdatut Tafsir, 571.

<sup>40</sup> QS. Al-Mulk : 5.

Allah ﷻ juga berfirman;

﴿أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا.  
وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا﴾

“*Tidakkah kalian memperhatikan bagaimana Allah ﷻ telah menciptakan tujuh langit yang bertingkat-tingkat? (Allah ﷻ) menciptakan pada (langit dunia) bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.*”<sup>41</sup>

#### **4. Waktu malam dimulai sejak terbenamnya matahari**

Disebutkan dalam hadits di atas;

حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ

“*Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir.*”

Allah ﷻ menyebutkan tentang puasa agar disempurnakan hingga terbenam matahari (waktu Maghrib) yang merupakan awal masuknya waktu malam. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>41</sup> QS. Nuh : 15 - 16.

﴿وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ  
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى  
اللَّيْلِ﴾

*"Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian (perbedaan antara) benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam."*<sup>42</sup>

Sehingga waktu malam dimulai sejak terbenamnya matahari (waktu Maghrib) hingga terbit fajar Shubuh. Jika waktu Maghrib pukul 18.00 dan waktu Shubuh pukul 04.00, maka total waktu malam sekitar 10 jam. Pertengahan malam adalah pukul 23.00, maka sepertiga malam terakhir dimulai sekitar pukul 01.00.

## **5. Anjuran untuk berdoa meminta kepada Allah ﷻ di sepertiga malam yang terakhir**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي  
فَأُعْطِيهِ

---

<sup>42</sup> QS. Al-Baqarah : 187.

“Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri.”

Allah ﷻ Maha Kaya dan mampu untuk mengabdikan seluruh permintaan para hamba-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَنْزِلُ اللَّهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِشَطْرِ اللَّيْلِ أَوْ  
لِثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ  
أَوْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيمٍ  
وَلَا ظَلُومٍ.

“Allah ﷻ turun ke langit dunia ketika setengah malam atau sepertiga malam yang terakhir. Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Atau ia meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Lalu berfirman, ”Barangsiapa yang memberikan pinjaman (kepada Dzat yang) tidak miskin dan tidak zhalim.”<sup>43</sup>

Berkata Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ، “(Sepertiga malam yang terakhir) adalah waktu yang mulia dan terdapat dorongan beramal di waktu tersebut. Allah ﷻ menghususkan

---

<sup>43</sup> HR. Muslim : 758.

waktu itu dengan *nuzul*-Nya. Allah ﷻ pun memberikan keistimewaan pada waktu tersebut dengan diijabahnya doa dan diberi setiap yang diminta.”<sup>44</sup>

Di antara doa yang dapat dibaca ketika sepertiga malam yang terakhir adalah;

﴿رَبَّنَا اضْرِبْنَا عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا. إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا﴾

*“Wahai Rabb kami, jauhkan siksa Jahannam dari kami, sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya Jahannam adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.”*<sup>45</sup>

## **6. Anjuran untuk memohon ampunan kepada Allah ﷻ di sepertiga malam yang terakhir**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

*“Barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka ia akan Aku ampuni.”*

---

<sup>44</sup> Syarhul Bukhari, 19/118.

<sup>45</sup> QS. Al-Furqan : 65 - 66.

Hadits yang mulia ini merupakan pemberitahuan tentang kekuasaan, kasih sayang, kelembutan Allah ﷻ, pengabulan doa dan pemberian ampunan kepada para hamba-Nya. Orang-orang yang bertaqwa hendaknya berupaya untuk memohon ampunan kepada Allah ﷻ pada akhir malam di waktu sahur, karena di waktu tersebut memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh waktu-waktu yang lainnya.<sup>46</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾

*“Di akhir malam (di waktu sahur) mereka memohon ampunan.”<sup>47</sup>*

Sepertiga malam yang terakhir merupakan waktu yang tepat bagi seorang hamba untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah ؓ mereka berdua berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ نَزَلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ

---

<sup>46</sup> Taisirul Karimir Rahman, 809.

<sup>47</sup> QS. Adz-Dzariyat : 18.

تَائِبٍ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ  
الْفَجْرُ.

*“Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan hingga berlalu sepertiga malam yang pertama (Allah ﷻ) turun ke langit dunia. Lalu berfirman, “Apakah ada orang yang memohon ampunan? Apakah ada orang yang bertaubat? Apakah ada orang yang meminta? Apakah ada orang yang berdoa? Hingga fajar menyingsing.”<sup>48</sup>*

Berkata Ibnu Hajar رحمته الله, “Doa dan permohonan ampunan di waktu sahur mudah untuk dikabulkan.”<sup>49</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>48</sup> HR. Muslim : 758.

<sup>49</sup> *Fathul Bari*, 3/32.

## HADITS KE-34

### Anak Adam Mendustakan Allah ﷻ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman;

كَذَّبَنِي بَنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا  
بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ وَأَمَّا  
شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ  
لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوَلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفَاءٌ أَحَدٌ.

*“Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal hal tersebut tidak patut baginya. Ia juga mencela-Ku, padahal hal tersebut tidak patut baginya. Pendustaannya kepada-Ku adalah perkataan, “(Bahwa) Aku tidak akan mengembalikannya (hidup kembali) seperti permulaan Aku (menciptakannya).” (Padahal) bukankah permulaan penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada (hanya mengulang) mengembalikannya. Adapun celaannya kepada-Ku adalah perkataan, “(Bahwa) Allah ﷻ memiliki anak.” (Padahal) Aku adalah Maha Esa yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, Aku tidak*

*beranak dan Aku tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.”<sup>50</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### **1. Tidak patut anak Adam mendustakan dan mencela Allah ﷻ**

Disebutkan di awal hadits di atas;

كَذَّبَنِي بَنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكُ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ ذَلِكُ

*“Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal hal tersebut tidak patut baginya. Ia juga mencela-Ku, padahal hal tersebut tidak patut baginya.”*

Ada sebagian anak adam mendustakan Allah ﷻ, yaitu orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan setelah kematian. Padahal Allah ﷻ adalah *Rabb* yang tidak patut untuk didustakan.

---

<sup>50</sup> HR. Bukhari : 4974, lafazh ini miliknya dan Nasa’i : 2078.

## 2. Allah ﷻ mampu menghidupkan kembali manusia

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي

*“Pendustaannya kepada-Ku adalah perkataan, “(Bahwa) Aku tidak akan mengembalikannya (hidup kembali) seperti permulaan Aku (menciptakannya).”*

Orang-orang kafir tidak menyakini bahwa mereka akan dihidupkan kembali setelah kematian mereka. Padahal Allah ﷻ mampu untuk menciptakan manusia dan mampu pula untuk menghidupkan kembali manusia. Disebutkan dalam Al-Qur’an;

﴿إِذَا مِنَّا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ. قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ﴾

*“(Orang-orang kafir berkata), “Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah, (kami akan dihidupkan kembali)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.” Sungguh Kami telah mengetahui apa yang dimakan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, (karena) di sisi Kami ada kitab yang terjaga.”<sup>51</sup>*

---

<sup>51</sup> QS. Qaf : 3 - 4.

### 3. Menciptakan pertama dan mengulang penciptaan mudah bagi Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ

*“(Padahal) bukankah permulaan penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada (hanya mengulang) mengembalikannya.”*

Pada umumnya proses yang sifatnya pengulangan itu lebih mudah daripada membuat pertama kali. Namun sebenarnya penciptaan pertama dan pengulangan penciptaan sama-sama mudah bagi Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ jika hendak menciptakan sesuatu, maka hanya berfirman, “Jadilah” dalam waktu sekejap sesuatu tersebut jadi. Allah ﷻ berfirman;

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

*“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berfirman kepadanya, “Jadilah,” maka terjadilah ia.”<sup>52</sup>*

### 4. Allah ﷻ tidak memiliki anak

Disebutkan dalam hadits di atas;

---

<sup>52</sup> QS. Yasin : 82.

وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

*“Adapun celaannya kepada-Ku adalah perkataan,  
“(Bahwa) Allah ﷻ memiliki anak.”*

Ucapan anak Adam bahwa Allah ﷻ mempunyai anak merupakan celaan kepada Allah ﷻ, karena itu mengurangi kebesaran Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا. لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا.  
تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشِقُ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ  
الْجِبَالُ هَدًّا﴾

*“Mereka berkata, “Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak.” Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar. Hampir-hampir langit pecah, bumi belah dan gunung-gunung runtuh karena ucapan tersebut.”<sup>53</sup>*

Keberadaan anak didahului dengan proses pernikahan, hamil dan kelahiran. Kelahiran anak hanya dapat terwujud dari hubungan dua jenis (suami dan isteri) dan mustahil Allah ﷻ mempunyai isteri. Sebagaimana diriwayatkan dari dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>53</sup> QS. Maryam : 88 - 90.

﴿وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لِي وَلَدٌ فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ  
صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا﴾

*“Adapun celaannya kepada-Ku adalah ia mengatakan Aku mempunyai anak. Sungguh Maha Suci Aku untuk menjadikan isteri dan anak.”*<sup>54</sup>

Segala sesuatu yang terlahir, maka ia adalah baru karena memiliki awal permulaan. Sehingga kelahiran tidak patut disandarkan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ juga tidak mungkin menjadi orang tua bagi makhluk.

## 5. Allah ﷻ Maha Esa

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوَلَدْ

*“(Padahal) Aku adalah Maha Esa yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, Aku tidak beranak dan Aku tidak pula diperanakkan.”*

*Al-Ahad* artinya bahwa Allah ﷻ adalah *Rabb* yang Maha Esa, yang tidak ada tandingan-Nya, tidak ada pembantu-Nya, tidak ada lawan-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-

---

<sup>54</sup> HR. Bukhari : 4482.

Nya.<sup>55</sup> Adapun *Ash-Shamad* artinya bahwa seluruh penduduk langit dan bumi benar-benar butuh kepada Allah ﷻ. Mereka memohonkan segala yang diinginkan kepada-Nya dan mereka mengharap segala kepentingan kepada-Nya.<sup>56</sup> Allah ﷻ tidak butuh kepada para makhluk-Nya, namun para makhluk yang senantiasa butuh kepada Allah ﷻ. Tidak lahir dari-Nya anak dan tidak juga Dia lahir dari sesuatu, karena tidak ada yang semisal dengan-Nya.<sup>57</sup>

## 6. Tidak ada yang setara dengan Allah ﷻ

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفْأًا أَحَدٌ.

“Serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.”

Artinya tidak ada yang menyamai Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya, tidak juga yang semisal dengan-Nya atau pun sebagai sekutu-Nya dalam sesuatu.<sup>58</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>55</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1779.

<sup>56</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 937.

<sup>57</sup> *Zubdatut Tafsir*, 604.

<sup>58</sup> *Zubdatut Tafsir*, 604.

## HADITS KE-35

### Allah ﷻ Tidak Membutuhkan Sekutu

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ.

*“Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya dan sekutunya.”<sup>59</sup>*

#### PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

##### 1. Allah ﷻ tidak membutuhkan sekutu

Disebutkan di awal hadits di atas;

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

*“Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu.”*

---

<sup>59</sup> HR. Muslim : 2985.

Allah ﷻ menciptakan para makhluk dan alam semesta tanpa bantuan siapa pun. Semua sesembahan selain Allah ﷻ tidak mampu untuk menciptakan gunung, mengalirkan sungai, mengembangbiakkan binatang, menumbuhkan pepohonan dan mereka tidak memiliki peran sedikit pun dalam penciptaan langit.<sup>60</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ اتُّونِي بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

*“Katakanlah, “Jelaskanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah (ﷻ), perlihatkan kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah peran mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku Kitab yang sebelum (Al-Qur’an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang terdahulu), jika kalian adalah orang-orang yang benar.”<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup> Taisirul Karimir Rahman, 779.

<sup>61</sup> QS. Al-Ahqaf : 4.

## 2. Allah ﷻ tidak menerima amalan yang bercampur dengan kesyirikan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ.

*“Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya dan sekutunya.”*

Syirik yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah syirik dalam motivasi ibadah. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan karena Allah ﷻ dan karena selain Allah ﷻ, maka Allah ﷻ tidak akan menerima amalan tersebut. Bahkan Allah ﷻ akan meninggalkannya. Di antara jenis kesyirikan adalah syirik *khafi*. Syirik *khafi* yaitu syirik dalam keinginan, seperti; *riya'* dan *sum'ah*. *Riya'* adalah memperlihatkan suatu amalan ibadah kepada orang lain, karena ingin mendapatkan pujian. Sedangkan *sum'ah* adalah menceritakan suatu amalan ibadah yang pernah dilakukan, karena ingin mendapatkan pujian. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنْ  
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى فَقَالَ: الشِّرْكُ

الْحَفِيَّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى  
مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

“Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada Al-Masih Dajjal?” Kami menjawab, “Tentu, (kami bersedia).” Rasulullah ﷺ bersabda, “Syirik khafi (yaitu) seorang berdiri (shalat) lalu ia memperbagus shalatnya karena dilihat oleh orang lain.”<sup>62</sup>

Sehingga barangsiapa yang melakukan suatu amalan dengan *riya'*, maka ia tidak akan mendapatkan pahala. Bahkan ia akan mendapatkan dosa. Bagaimana mungkin suatu amalan yang dilakukan karena selain Allah ﷻ, lalu ingin mendapatkan pahala dari Allah ﷻ? Ini adalah sesuatu yang tidak logis. Diriwayatkan dari Abu Sa'ad bin Abi Fadhalah Al-Anshari ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ لِيَوْمِ  
لَا رَيْبَ فِيهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ  
لِلَّهِ، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى  
الشُّرَكَاءَ عَنِ الشِّرْكِ.

---

<sup>62</sup> HR. Ibnu Majah : 4204. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 2607.

“Apabila Allah ﷻ mengumpulkan semua orang-orang yang pertama hingga yang terakhir pada Hari Kiamat yaitu hari yang tidak ada keraguan padanya, (maka) seorang penyeru akan menyerukan, “Barangsiapa menyekutukan Allah ﷻ dalam amalan yang ia lakukan karena Allah ﷻ, maka hendaknya ia mencari pahala dari selain Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ adalah Dzat yang sangat tidak membutuhkan sekutu.”<sup>63</sup>

Allah ﷻ hanya menerima amalan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah ﷻ dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Berkata Al-Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله,<sup>64</sup>

الْعَمَلُ لَا يُقْبَلُ حَتَّىٰ يَكُونَ خَالِصًا صَوَابًا، فَالْخَالِصُ  
إِذَا كَانَ لِلَّهِ وَالصَّوَابُ إِذَا كَانَ عَلَى السُّنَّةِ.

“Suatu amalan tidak akan diterima (oleh Allah ﷻ) hingga ikhlas dan benar. Ikhlas jika dilakukan karena Allah ﷻ dan benar jika sesuai dengan *Sunnah* (Rasulullah ﷺ).”<sup>65</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>63</sup> HR. Tirmidzi : 3154 dan Ibnu Majah : 4203, lafazh ini miliknya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibnu Majah* : 3388.

<sup>64</sup> Al-Fudhail bin ‘Iyadh رحمته الله adalah seorang Tabi’ut Tabi’in yang wafat tahun 187 H di Makkah.

<sup>65</sup> *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 962.

## HADITS KE-36

### Rasulullah ﷺ Bermimpi Melihat Allah ﷻ

Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ  
قَالَ: أَحْسَبُهُ قَالَ: فِي الْمَنَامِ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ  
تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا  
قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ  
ثَدْيَيْ أَوْ قَالَ: فِي نَحْرِي فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ  
يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فِي  
الْكَفَّارَاتِ، وَالْكَفَّارَاتُ الْمُكْتُ فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ  
الصَّلَوَاتِ وَالْمَشْيِ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ  
وَأَسْبَاغِ الوُضُوءِ فِي الْمَكَارِهِ وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ  
بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ وَكَانَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ  
وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَأَقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ  
قَالَ: وَالذَّرَجَاتُ إِفْشَاءُ السَّلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ  
وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

*“Tadi malam Rabb-ku Tabaraka wa Ta’ala mendatangiku dalam bentuk yang paling indah.”* Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Aku mengira (hal tersebut terjadi) dalam mimpi.” Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh para Malaikat?” Aku menjawab, “Tidak tahu.” Lalu Allah ﷻ meletakkan Tangan-Nya di antara kedua pundaku hingga aku merasakan dingin di antara dua dadaku” atau beliau bersabda, “di leherku.” Maka aku mengetahui yang ada di langit dan yang ada di bumi. Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh para Malaikat?” Aku menjawab, “Ya, tentang kaffarat (hal-hal yang dapat menggugurkan dosa). Kaffarat adalah berdiam di masjid setelah shalat, berjalan kaki untuk menghadiri (shalat) berjama’ah dan menyempurnakan wudhu di saat yang tidak menyenangkan. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, (maka) ia akan hidup dengan baik dan meninggal dunia dengan baik, serta ia (bersih) dari kesalahannya seperti hari ia dilahirkan oleh

ibunya. Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), jika engkau shalat maka ucapkanlah (doa), “Ya Allah, aku memohon kepadamu (kemudahan untuk) berbuat kebaikan, meninggalkan kemunkaran dan mencintai orang-orang miskin. Jika Engkau berkehendak untuk menimpakan fitnah kepada para hamba-Mu, maka cabutlah ruhku kepada-Mu dalam keadaan tidak terkena fitnah tersebut. Sedangkan (hal-hal yang dapat meningkatkan) derajat adalah menyebarkan salam, memberi makan dan melakukan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur.”<sup>66</sup>

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### 1. Rasulullah ﷺ dapat melihat Allah ﷻ dalam mimpi

Disebutkan di awal hadits di atas;

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ  
قَالَ: أَحْسَبُهُ قَالَ: فِي الْمَنَامِ

“Tadi malam Rabb-ku Tabaraka wa Ta’ala mendatangiku dalam bentuk yang paling indah.” Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما berkata, “Aku mengira (hal tersebut terjadi) dalam mimpi.”

---

<sup>66</sup> HR. Tirmidzi : 3233. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 59.

Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa seorang mukmin tidak dapat melihat *Rabb*-nya dengan mata kepalanya ketika ia masih hidup di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda;

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى  
يَمُوتَ.

*“Ketahuilah bahwa salah seorang di antara kalian tidak akan pernah dapat melihat Rabb-nya ﷻ hingga ia meninggal dunia.”*<sup>67</sup>

Ahlus Sunnah juga meyakini bahwa melihat Allah ﷻ dalam mimpi adalah *haq* dan dapat terjadi. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ; ”Terkadang seorang mukmin dapat melihat Allah ﷻ saat tidurnya dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan kadar keimanan dan keyakinannya. Jika keimanan kepada Allah ﷻ kuat dan benar, maka ia akan melihat Allah ﷻ dalam bentuk yang baik.”<sup>68</sup>

Namun yang dilihat dalam mimpi bukan hakikat Allah ﷻ yang sebenarnya, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>67</sup> HR. Muslim : 169.

<sup>68</sup> *Majmu' Fatawa*, 3/390.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>69</sup>

## 2. Allah ﷻ memberikan ilmu kepada Rasulullah ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ  
الْأَعْلَى؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْ  
حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيِي أَوْ قَالَ: فِي نَحْرِي  
فَعَلِمْتُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh para Malaikat?” Aku menjawab, “Tidak tahu.” Lalu Allah ﷻ meletakkan Tangan-Nya di antara kedua pundakku hingga aku merasakan dingin di antara dua dadaku” atau beliau bersabda, “di leherku.” Maka aku mengetahui yang ada di langit dan yang ada di bumi.”

Allah ﷻ memberikan ilmu ke dalam hati Rasulullah ﷺ yang posisinya dekat dengan dua pundak dan dada. Ketika Allah ﷻ meletakkan Tangan-Nya di antara kedua

---

<sup>69</sup> QS. Asy-Syura : 11.

pundak Rasulullah ﷺ, maka hati Rasulullah ﷺ menjadi tenang, dipenuhi dengan petunjuk dan pengetahuan. Sehingga Rasulullah ﷺ mengetahui jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh Allah ﷻ.

### 3. Malaikat bergegas mencatat pahala

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى؟

”Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), apakah engkau tahu apa yang diperdebatkan oleh para Malaikat?”

*Malaul a’la* adalah malaikat yang berada di langit yang dekat dengan Allah ﷻ. Mereka berdebat tentang kadar besarnya pahala dari amalan tersebut dan mereka saling bergegas untuk mencatat pahalanya, karena keutamaan amalan tersebut. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas ﷺ tentang para Malaikat yang bergegas untuk mengangkat suatu amalan kepada Allah ﷻ;

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفْسُ فَقَالَ:  
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا قَضَى  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: أَيُّكُمْ

الْمُتَكَلِّمِ بِالْكَلِمَاتِ؟ فَأَرَمَ الْقَوْمَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ الْمُتَكَلِّمِ  
بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا فَقَالَ رَجُلٌ: جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي  
النَّفْسُ فَقُلْتُهَا فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنِي عَشَرَ مَلَكًا  
يَتَدَرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا.

”Sesungguhnya seorang laki-laki datang dan masuk ke dalam shaf (shalat), kemudian ia bersin dan mengucapkan, “*Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh keberkahan di dalamnya.*” Ketika Rasulullah ﷺ telah selesai shalat, beliau bertanya, “*Siapakah (di antara) kalian yang mengucapkan kata-kata (di dalam shalat)?*” (Namun mereka tidak ada yang mengaku. Maka Rasulullah ﷺ kembali bertanya, “*Siapakah (di antara) kalian mengucapkannya? Sesungguhnya ia tidak mengatakan sesuatu yang salah.*” Maka berkatalah laki-laki tersebut, “*Aku datang kemudian aku bersin, lalu aku mengatakannya.*” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya aku melihat dua belas Malaikat bergegas siapakah di antara mereka yang mengangkatnya.*”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> HR. Muslim : 600, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 763 dan Nasa’i : 901.

#### 4. Berdiam di masjid setelah shalat menghapuskan dosa

Disebutkan dalam hadits di atas;

قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فِي الْكَفَّارَاتِ، وَالْكَفَّارَاتُ الْمُكْتُ  
فِي الْمَسَاجِدِ بَعْدَ الصَّلَاةِ

“Aku menjawab, “Ya, tentang kaffarat (hal-hal yang dapat menggugurkan dosa). Kaffarat adalah berdiam di masjid setelah shalat.”

*Kaffarah* adalah amalan yang menyebabkan dosa dan kesalahan pelakunya diampuni oleh Allah ﷻ. Di antaranya adalah berdiam di masjid setelah shalat dengan niat menunggu datangnya shalat berikutnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

كَفَّارَاتُ الْخَطَايَا إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ  
وَأَعْمَالُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ  
الصَّلَاةِ.

“Penghapus dosa (adalah dengan) menyempurnakan wudhu di saat yang tidak menyenangkan, berjalan kaki

ke masjid dan menunggu shalat (berikutnya) setelah (melakukan) shalat.”<sup>71</sup>

## 5. Menghadiri shalat berjama'ah dengan berjalan kaki menghapuskan dosa

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَالْمَشْيُ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ

”Berjalan kaki untuk menghadiri (shalat) berjama'ah.”

Selama tidak ada 'udzur dan tidak dikhawatirkan akan menimbulkan *masyaqqah* (kesulitan), maka hendaknya menghadiri shalat berjama'ah di masjid dengan berjalan kaki. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

”Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian berjalan kaki ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah ﷻ untuk melaksanakan salah satu fardhu dari fardhu-

---

<sup>71</sup> HR. Ibnu Majah : 428. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 343.

*fardhu (yang telah) Allah ﷻ tetapkan, maka setiap langkah (kaki)nya yang satu menghapuskan dosa dan yang lainnya mengangkat derajat.*"<sup>72</sup>

## **6. Menyempurnakan wudhu saat kondisi yang tidak disukai menghapuskan dosa**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ فِي الْمَكَارِهِ

*"Menyempurnakan wudhu di saat yang tidak menyenangkan."*

Maksudnya adalah memenuhi hak untuk setiap anggota wudhu pada kondisi yang tidak disukai oleh manusia –seperti; ketika cuaca dingin,- akan menghapuskan dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

*"Barangsiapa yang berwudhu dengan membaguskan wudhunya, (maka akan) keluar dosa-dosa dari badannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."*<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> HR. Muslim : 666.

Ini juga berlaku untuk bersuci yang lainnya –seperti; mandi junub, membersihkan diri dari najis dan yang semisalnya- pada kondisi yang tidak disukai oleh manusia.

## **7. Anjuran agar istiqamah dalam mengamalkan amalan penghapus dosa**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ وَكَانَ مِنْ  
خَطِيئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

*”Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, (maka) ia akan hidup dengan baik dan meninggal dunia dengan baik, serta ia (bersih) dari kesalahannya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya.”*

Istiqamah dalam mengamalkan amalan-amalan penghapus dosa tersebut dapat menjadikan pelakunya hidup dalam keimanan, dosa-dosanya dihapuskan dan ia meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*. Karena terkadang seseorang diwafatkan ketika sedang melakukan amalan shalih yang biasa ia dilakukan dan amalan yang menentukan adalah amalan di akhir usia. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

---

<sup>73</sup> HR. Muslim : 245.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا.

“*Sesungguhnya amalan (yang menentukan) hanyalah pada penutupnya.*”<sup>74</sup>

## **8. Anjuran untuk memohon kebaikan dan berlindung dari keburukan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِذَا صَلَّيْتَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ  
فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ  
وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ

”Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), jika engkau shalat maka ucapkanlah (doa), “Ya Allah, aku memohon kepadamu (kemudahan untuk) berbuat kebaikan, meninggalkan kemunkaran dan mencintai orang-orang miskin. Jika Engkau berkehendak untuk menimpakan fitnah kepada para hamba-Mu, maka cabutlah ruhku kepada-Mu dalam keadaan tidak terkena fitnah tersebut.”

Doa di atas adalah doa permohonan agar dimudahkan dalam melakukan kebaikan, meninggalkan kemunkaran, mencintai orang miskin untuk

---

<sup>74</sup> HR. Bukhari : 6493.

memunculkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan berlindung dari kesesatan.

### 9. Anjuran untuk melakukan amalan yang dapat meninggikan derajat

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ: وَالذَّرَجَاتُ إِفْشَاءُ السَّلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ  
وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامًا.

*"Sedangkan (hal-hal yang dapat meningkatkan) derajat adalah menyebarkan salam, memberi makan dan melakukan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur."*

*Darajah* adalah amalan yang menyebabkan pelakunya ditinggikan derajatnya oleh Allah ﷻ. Di antaranya adalah menyebarkan salam agar menumbuhkan kecintaan di antara orang-orang yang beriman. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى  
تَحَابُّوْا أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوهُ تَحَابَبْتُمْ؟  
أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

*“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan dengan sesuatu jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? (Yaitu) sebarkanlah salam di antara kalian.”<sup>75</sup>*

Memberi makan yang disukai kepada orang yang membutuhkan. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا  
وَأَسِيرًا﴾

*“Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”<sup>76</sup>*

Melakukan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur, karena itu menunjukkan keikhlasan dan kesesuaian antara hati dan lisan.<sup>77</sup> Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy’ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda;

---

<sup>75</sup> HR. Muslim : 54, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 5193, Tirmidzi : 2688 dan Ibnu Majah : 68

<sup>76</sup> QS. Al-Insan : 8.

<sup>77</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 809.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا  
مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللَّهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَفْشَى  
السَّلَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

*”Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya. Allah ﷻ menyediakannya untuk orang-orang yang memberikan makan, menyebarkan salam dan melakukan shalat di malam hari (ketika) manusia sedang tidur.”<sup>78</sup>*

\*\*\*\*\*

---

<sup>78</sup> HR. Ibnu Hibban : 509. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2123.

## HADITS KE-37

### Sifat Rasulullah ﷺ Dalam Taurat

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه;

أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } قَالَ: فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَحِزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ لَيْسَ بِفِظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيُصْفَحُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمِيًّا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

“*Sesungguhnya ayat yang ada di dalam Al-Qur’an berikut ini, “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.”*<sup>79</sup> (Disebutkan) di dalam

---

<sup>79</sup> QS. Al-Ahzab : 45.

*Taurat (dengan redaksi), “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira serta penjaga orang-orang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku memberimu nama Al-Mutawakkil. Tidak berakhlak buruk, tidak kasar, tidak berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan (yang serupa), namun memaafkan dan mengampuni. Allah ﷻ tidak akan mencabut (ruh)nya hingga ia berhasil menegakkan agama yang bengkok dan orang-orang akan mengatakan, “Tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ.” Dengannya ia akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.”<sup>80</sup>*

## **BIOGRAFI SAHABAT PERAWI HADITS**

‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash bin Wail bin Hisyam bin Su’aid bin Sa’ad bin Sahn bin ‘Amr bin Hushaish bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib.<sup>81</sup> Kunyahnya adalah Abu Muhammad. Dilahirkan di Makkah 7 tahun sebelum hijrah, bertepatan dengan 616 M. Dahulu namanya adalah Al-‘Ash (pelaku maksiat), ketika beliau masuk Islam pada tahun 7 H Rasulullah ﷺ mengganti namanya dengan ‘Abdullah.<sup>82</sup> ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash masuk Islam lebih dulu sebelum ayahnya, yaitu ‘Amru bin Al-‘Ash ؓ. ‘Amru bin Al-‘Ash ؓ masuk Islam ketika masa perjanjian Hudaibiyah di awal tahun 7

---

<sup>80</sup> HR. Bukhari : 4838.

<sup>81</sup> *Siyar A’lam an-Nubala*, 3/79.

<sup>82</sup> *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*, 15/358.

H (satu tahun sebelum *fathu Makkah*) bersama dengan Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah رضي الله عنه.<sup>83</sup>

‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه adalah seorang ahli ibadah dan merupakan salah seorang ulama’ di kalangan para Sahabat.<sup>84</sup> Sejak zaman jahiliyah ‘Abdullah bin Amru رضي الله عنه telah memiliki kemampuan menulis dan menguasai bahasa Suryaniyah. Beliau meminta izin untuk menulis apa yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ dan Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya.<sup>85</sup> ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه ikut dalam beberapa peperangan dengan menggunakan dua pedang. Di Perang Yarmuk tahun 13 H beliau berperan sebagai salah pembawa panji perang. Di Perang Shiffin tahun 37 H beliau bersama dengan bapaknya di pihak Mu’awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه.<sup>86</sup> ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه memiliki shahifah “*Ash-Shadiqah*” yang berisi 1.000 hadits. ‘Abdullah bin ‘Amru رضي الله عنه pernah mengatakan, “Tidak ada yang membuatku senang kecuali dua hal; *Ash-Shadiqah* dan *Al-Wahath*. *Ash-Shadiqah* adalah shahifah yang aku tulis dari Rasulullah ﷺ, sedangkan *Al-Wahath* adalah sebuah tanah pemberian dari ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه.<sup>87</sup>

Di akhir usianya ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه kehilangan penglihatannya. ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه wafat di Mesir pada

---

<sup>83</sup> *Ar-Rahiqul Makhtum*, 295.

<sup>84</sup> *Tarikhul Islam*, 2/666.

<sup>85</sup> HR. Abu Dawud : 3646 dan Hakim : 359.

<sup>86</sup> *Ats-Tsiqat*, 3/211.

<sup>87</sup> *‘Ulumul Hadits*, 162.

tahun 65 H,<sup>88</sup> bertepatan dengan 685 M dalam usia 72 tahun.<sup>89</sup> Jumlah hadits yang diriwayatkan mencapai 700 hadits; 7 di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim, 8 hadits diriwayatkan oleh Bukhari secara menyendiri dan 20 hadits diriwayatkan oleh Muslim secara menyendiri.<sup>90</sup>

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### 1. Nabi ﷺ merupakan saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan

Disebutkan di awal hadits di atas;

أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْقُرْآنِ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا}

*“Sesungguhnya ayat yang ada di dalam Al-Qur’an berikut ini, “Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira serta pemberi peringatan.”*

---

<sup>88</sup> *Tahdzibut Tahdzib*, 2/394.

<sup>89</sup> *At-Tarikhul Kabir*, 3/5.

<sup>90</sup> *Siyar A’lamin Nubala’*, 3/80.

Allah ﷻ mengutus Nabi ﷺ sebagai saksi atas umatnya<sup>91</sup> pada Hari Kiamat<sup>92</sup> bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka,<sup>93</sup> pembawa berita gembira kepada orang-orang yang membenarkannya<sup>94</sup> dengan beriman dan beramal shalih<sup>95</sup> bahwa mereka akan mendapatkan Surga<sup>96</sup> serta pemberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakannya<sup>97</sup> dari kalangan orang-orang yang kafir<sup>98</sup> dan orang-orang yang melakukan kemaksiatan<sup>99</sup> bahwa mereka diancam dengan Neraka.<sup>100</sup>

## 2. Sifat Nabi ﷺ disebutkan dalam Taurat

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: فِي التَّوْرَةِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا  
وَمُبَشِّرًا

“(Disebutkan) di dalam Taurat (dengan redaksi),  
“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai  
saksi, pembawa berita gembira.”

---

<sup>91</sup> *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil ‘Aziz*, 592.

<sup>92</sup> *Aisarut Tafasir*, 1449.

<sup>93</sup> *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 423.

<sup>94</sup> *Zadul Masir*, 1131.

<sup>95</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 792.

<sup>96</sup> *Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari*, 529.

<sup>97</sup> *Tafsirul Jalalain*, 435.

<sup>98</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 1267.

<sup>99</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 424.

<sup>100</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1046.

‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه adalah Sahabat yang pernah membaca kitab Taurat dan memahami kandungan kitab tersebut. Sifat-sifat Nabi ﷺ disebutkan di dalam kitab Taurat, bahkan nama Nabi ﷺ terdapat dalam kitab Taurat. Allah ﷻ berfirman;

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

”(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang memerintahkan mereka untuk melakukan yang ma’ruf, melarang mereka dari melakukan yang munkar, menghalalkan bagi mereka semua yang baik, mengharamkan bagi mereka semua yang buruk, menghilangkan beban-beban dari mereka dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya

*dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"<sup>101</sup>

### **3. Rasulullah ﷺ merupakan penjaga kaum yang ummi**

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ

*"Serta penjaga orang-orang ummi."*

Sebelum diutus menjadi seorang Rasul, Rasulullah ﷺ belum mengetahui apa itu Al-Kitab dan apa itu iman.<sup>102</sup> Rasulullah ﷺ diutus kepada orang-orang arab yang tidak dapat membaca dan menulis<sup>103</sup> serta belum pernah memiliki kitab suci,<sup>104</sup> untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, menyucikan mereka dari aqidah yang rusak serta akhlak yang buruk, dan mengajarkan mereka Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ mereka benar-benar dalam penyimpangan yang nyata dari jalan kebenaran.<sup>105</sup> Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>101</sup> QS. Al-A'raf : 157.

<sup>102</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 930.

<sup>103</sup> *Tafsirul Baghawi*, 1309.

<sup>104</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 862.

<sup>105</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 553.

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

*”Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang ummi dari kalangan mereka (sendiri), yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.”*<sup>106</sup>

#### 4. Muhammad ﷺ adalah utusan dan hamba Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي

*“Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku.”*

Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾

<sup>106</sup> QS. Al-Jumu'ah : 2.

*"Muhammad ﷺ bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu."*<sup>107</sup>

Namun Muhammad ﷺ juga merupakan hamba Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

*"Maha Suci Allah ﷻ yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*<sup>108</sup>

Seorang seorang muslim dan muslimah harus menghormati Rasulullah Muhammad ﷺ, namun tidak boleh sampai berlebihan. Nabi ﷺ pernah mengingatkan para Sahabat tentang tidak bolehnya berlebihan dalam menyanjung beliau. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Umar رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

---

<sup>107</sup> QS. Al-Ahzab : 40.

<sup>108</sup> QS. Al-Isra' : 1.

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى بِنِ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَتَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji, sebagaimana orang-orang Nashrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah, ‘Abdullah wa Rasuluh (Hamba Allah dan Rasul-Nya).”*<sup>109</sup>

Para Sahabat adalah orang yang sangat menghormati dan mencintai Rasulullah ﷺ, namun mereka tidak berlebih dalam menghormati Rasulullah ﷺ. Berkata Anas bin Malik رضي الله عنه;<sup>110</sup>

لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا كَمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِذَلِكَ.

*“Tidak ada yang lebih kami (para Sahabat) cintai selain dari Rasulullah ﷺ. (Namun) jika mereka melihat kedatangan beliau mereka tidak berdiri, karena mereka mengetahui beliau tidak menyukai yang demikian itu.”*<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> HR. Bukhari : 3445.

<sup>110</sup> Anas bin Malik رضي الله عنه adalah Sahabat yang terakhir wafat di Bashrah tahun 93 H.

<sup>111</sup> *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, 218.

## 5. Di antara nama Rasulullah ﷺ adalah Al-Mutawakkil

Disebutkan dalam hadits di atas;

سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ

*”Aku memberimu nama Al-Mutawakkil.”*

Rasulullah ﷺ memiliki banyak nama yang menunjukkan kemuliaan beliau sebagai pemilik nama-mana yang banyak tersebut. Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لِي خَمْسَةٌ أَسْمَاءٍ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي  
الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ  
النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ.

*“Aku memiliki lima nama; (nama)ku Muhammad, Ahmad, akulah Al-Mahi yang (melalui) aku Allah ﷻ menghapus kekufuran, akulah Al-Hasyir yang (semua) manusia akan digiring di atas kakiku dan akulah Al-Aqib.”<sup>112</sup>*

---

<sup>112</sup> HR. Bukhari : 3532, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2354.

Di antara nama Rasulullah ﷺ adalah Al-Mutawakkil. Al-Mutawakkil artinya adalah orang yang bertawakkal (menggantungkan urusan) kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ adalah orang yang senantiasa menggantungkan urusannya kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ *qana'ah* terhadap rizki yang diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya, bersabar terhadap pertolongan Allah ﷻ, bersabar dalam menantikan kelapangan dari Allah ﷻ dan yakin dengan janji Allah ﷻ.

Semua Nabi memiliki sifat tawakkal, namun tawakkal Rasulullah ﷺ lebih sempurna dalam semua keadaan. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bertawakkal kepada Allah ﷻ dalam menegakkan agama Islam dan tidak ada seorang pun yang dapat menandingi tawakkal Rasulullah ﷺ.<sup>113</sup> Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah ﷻ dalam semua urusannya, niscaya Allah ﷻ akan mencukupkannya.<sup>114</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

*"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan mencukupkannya."*<sup>115</sup>

## **6. Kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ**

Disebutkan dalam hadits di atas;

---

<sup>113</sup> *Zadul Ma'ad*, 1/91.

<sup>114</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 558.

<sup>115</sup> QS. Ath-Thalaq : 3.

لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ

*"Tidak berakhlak buruk, tidak kasar, tidak berteriak di pasar."*

Akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an. Sebagaimana diriwayatkan dari Sa'id bin Hisyam bin 'Amir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata;

أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ  
الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ {إِنَّكَ  
لَعَلَىٰ خُلُقِ عَظِيمٍ}.

“Aku mendatangi ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, lalu bertanya, “Wahai Ummul Mukminin, beritahukahlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ?” Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an. Bukankah engkau membaca firman Allah ﷻ, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>116</sup>

Rasulullah ﷺ bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman;

---

<sup>116</sup> HR. Ahmad : 24601. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam *Shahihul Jami'* : 4811.

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَإِنْفَضُوا مِن حَوْلِكَ﴾

*“Dengan rahmat dari Allah ﷺ engkau dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu.”<sup>117</sup>*

Namun Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk bersikap keras kepada orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ  
عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

*“Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.”<sup>118</sup>*

Di antara akhlak mulia Rasulullah ﷺ bahwa beliau bukanlah orang yang suka berteriak-teriak di pasar, karena hal tersebut tidak mencerminkan akhlak yang mulia.

---

<sup>117</sup> QS. Ali ‘Imran : 159.

<sup>118</sup> QS. At-Tahrim : 9.

## 7. Rasulullah ﷺ tidak membalas keburukan dengan keburukan

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيُصْفَحُ

*”Tidak membalas keburukan dengan keburukan (yang serupa), namun memaafkan dan mengampuni.”*

Rasulullah ﷺ akan memaafkan selama kesalahan tersebut bukan merupakan pelanggaran terhadap syari’at Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ﴾

*“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui (tentang) apa yang mereka sifatkan.”*<sup>119</sup>

## 8. Rasulullah ﷺ mengajarkan agama yang lurus

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعُوجَاءَ

---

<sup>119</sup> QS. Al-Mu’minun : 96.

*"Allah ﷻ tidak akan mencabut (ruh)nya hingga ia berhasil menegakkan agama yang bengkok."*

Rasulullah ﷺ meluruskan agama Nabi Ibrahim ؑ yang telah diselewengkan –baik penyelewengan berupa penambahan maupun pengurangan- setelah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Rasulullah ﷺ meluruskannya dengan menghilangkan berbagai unsur kesyirikan dan menanamkan ketauhidan. Diriwayatkan dari Abu Umamah ؓ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ  
بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

*"Sesungguhnya aku tidak diutus dengan membawa agama yahudi dan tidak pula dengan membawa agama nashrani, akan tetapi aku diutus dengan membawa agama (Islam) yang lurus lagi mudah."*<sup>120</sup>

## **9. Anjuran untuk memahami kalimat tauhid**

Disebutkan dalam hadits di atas;

بِأَنَّ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

---

<sup>120</sup> HR. Ahmad : 22291. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 2924.

”Dan orang-orang akan mengatakan, “Tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ.”

Makna *Laa Ilaha Illallah* adalah (لَا مَعْبُدَ إِلَّا اللَّهُ) tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali Allah ﷻ. Adapun rukun *Laa Ilaha Illallah* ada dua, yaitu:

a. Mengingkari (الْتَفْيِي)

(لَا إِلَهَ) نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Kata “*Laa Ilaha*,” adalah meniadakan semua yang disembah selain Allah ﷻ.

b. Menetapkan (الْإِثْبَاتُ)

(إِلَّا اللَّهُ) مُثَبِّتًا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Kata “*Illallah*,” adalah menetapkan ibadah hanya kepada Allah ﷻ saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> *Ad-Durusul Muhimmah*, 6.

Sebagaimana firman Allah ﷻ;

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ  
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوَثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

*“Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam).  
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan  
yang sesat. Maka barangsiapa yang ingkar kepada  
thaghut (sesembahan selain Allah) dan beriman kepada  
Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada  
tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha  
Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>122</sup>*

## **10. Rasulullah ﷺ menjadi sebab manusia mendapatkan hidayah**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

فَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَأَذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا.

*”Dengannya ia akan membuka mata yang buta, telinga  
yang tuli dan hati yang tertutup.”*

---

<sup>122</sup> QS. Al-Baqarah : 256.

Rasulullah ﷺ dengan risalahnya menjadikan mata, telinga dan hati manusia dapat mengenal hakikat kebenaran. Rasulullah ﷺ menjadi sebab orang-orang yang buta dari kebenaran mendapatkan hidayah, sehingga mereka pun berpaling dari kesesatan. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

*“Sesungguhnya engkau benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*<sup>123</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>123</sup> QS. Asy-Syura : 52.

## HADITS KE-38

### Nabi yang Membunuh Semut

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

قَرَصَتْ نَمَلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ  
فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمَلَةٌ أَحْرَقْتَ  
أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ؟

*“Seorang Nabi dari para Nabi (Allah ﷻ) digigit seekor semut. Lalu ia memerintahkan (kepada orang-orang) agar sarang semut itu dibakar. Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, “Engkau hanya digigit oleh seekor semut, (namun) mengapa engkau membakar sekelompok umat dari umat-umat yang bertasbih (kepada-Ku)?”<sup>124</sup>*

---

<sup>124</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3019, lafazh ini miliknya, Muslim : 2241, Abu Dawud : 5266, Nasa’i : 4358 dan Ibnu Majah 3225. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 4388.

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### 1. Jumlah Nabi dan Rasul sangat banyak

Disebutkan di awal hadits di atas;

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ

*“Seorang Nabi dari para Nabi (Allah ﷻ) digigit seekor semut.”*

Rasul adalah seorang laki-laki yang diutus oleh Allah ﷻ dengan membawa syari’at yang baru untuk disampaikan kepada kaumnya. Sedangkan Nabi adalah seorang laki-laki yang diutus oleh Allah ﷻ, namun tidak membawa syari’at yang baru melainkan mengamalkan dan mendakwahkan syari’at Rasul yang sebelumnya.<sup>125</sup> Nabi yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah salah seorang Nabi dari Nabi-nabi Bani Israil. Jumlah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ kepada umat manusia sangat banyak dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya dengan pasti, kecuali hanya Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ ia berkata;

---

<sup>125</sup> *Al-Madkhal ila Dirasatil Aqidatil Islamiyah*, 92

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ: ثَلَاثُ مِئَةٍ وَبِضْعَةَ  
عَشَرَ، جَمًّا غَفِيرًا

“Wahai Rasulullah, berapa jumlah para Rasul?”  
Rasulullah ﷺ bersabda, ”Tiga ratus sekian belas. Jumlah  
(mereka) sangat banyak.”<sup>126</sup>

## 2. Tidak diperbolehkan menghukum dengan api

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ

“Lalu ia memerintahkan (kepada orang-orang) agar  
sarang semut itu dibakar.”

Pada syari’at Nabi tersebut diperbolehkan  
menghukum dengan cara membakar. Namun dalam  
syari’at Islam tidak diperbolehkan menghukum dengan  
cara membakar hidup-hidup makhluk dengan api, kecuali  
*qishash* terhadap orang yang telah membakar orang lain  
dengan api. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه  
ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ.

---

<sup>126</sup> HR. Ahmad : 21546. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-  
Albani رحمته الله dalam *Misykatul Mashabih* : 5737.

“*Sesungguhnya tidak diperbolehkan menghukum dengan api, kecuali Rabb-nya api (yaitu; Allah ﷻ).*”<sup>127</sup>

### **3. Diperbolehkan membunuh binatang yang membahayakan**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمَلَةٌ أَحْرَقَتْ أُمَّةً

“*Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, “Engkau hanya digigit oleh seekor semut, (namun) mengapa engkau membakar sekelompok umat.”*”

Pada asalnya semut merupakan salah satu binatang yang dilarang untuk dibunuh. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمَلَةِ وَالنَّحْلِ وَالْهُدْهِدِ وَالصُّرَدِ.

“*Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat macam binatang, (yaitu); semut, lebah, burung hud-hud dan burung shurad.*”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> HR. Abu Dawud : 2675. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2425.

<sup>128</sup> HR. Abu Dawud : 5267 dan Ibnu Majah : 3224, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih At-Targhib wat Tarhib* : 2990.

Namun jika semut tersebut menyakiti atau membahayakan manusia, maka diperbolehkan untuk membunuhnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

نَزَلَ نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمَلَةٌ فَأَمَرَ  
بِجَهَّازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ بِالنَّارِ  
فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ فَهَلَّا نَمَلَةٌ وَاحِدَةً؟

*“Seorang Nabi dari para Nabi (Allah ﷻ) singgah di bawah pohon, kemudian seekor semut menggigitnya. Lalu ia memerintahkan (kepada orang-orang) agar memindahkan barang bawaannya dari bawah pohon tersebut. Kemudian ia memerintahkan (kepada orang-orang) untuk mencari sarang sarang semut tersebut untuk dibakar dengan api. Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, “Mengapa engkau tidak membunuh seekor semut saja?”<sup>129</sup>*

Ini menunjukkan diperbolehkannya membunuh binatang yang menyakiti atau membahayakan manusia. Yang dilarang adalah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam membalas keburukan.

---

<sup>129</sup> HR. Bukhari : 3319, Muslim : 2241 dan Abu Dawud : 5265.

#### 4. Para makhluk bertasbih kepada Allah ﷻ

Disebutkan di akhir hadits di atas;

أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ؟

“Sekelompok umat dari umat-umat yang bertasbih (kepada-Ku)?”

Semut merupakan salah satu makhluk yang bertasbih kepada Allah ﷻ. Bahkan seluruh makhluk yang ada di langit –seperti; para Malaikat- dan para makhluk yang ada di bumi –seperti; manusia, pepohonan, bebatuan, dan yang lainnya-<sup>130</sup> semua bertasbih menyucikan Allah ﷻ dari semua sifat kekurangan yang tidak layak bagi kesempurnaan dan keagungan Allah ﷻ.<sup>131</sup> Allah ﷻ berfirman;

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ  
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

”Senantiasa bertasbih kepada Allah ﷻ apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Aisarut Tafasir, 1908.

<sup>131</sup> Adhwaul Bayan, 6/453.

<sup>132</sup> QS. At-Thaghabun : 1. Surat At-Thaghabun merupakan Surat Musabbihat (yang diawali dengan kalimat tasbih) yang terakhir. [Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 1605].

Namun manusia tidak mengerti tasbih mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

﴿تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ  
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ  
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

*“Langit yang tujuh lapis, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah ﷻ. Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, namun kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”<sup>133</sup>*

## 5. Berhati-hati terhadap siksaan yang merata

Yang menggigit hanya seekor semut, namun dampaknya dirasakan oleh sekelompok semut yang berada di tempat tersebut. Maka ketika tidak ada yang orang yang mengingatkan manusia agar menyingkirkan keburukan dan dosa, maka siksaan akan ditimpakan kepada mereka secara merata. Allah ﷻ berfirman;

﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

---

<sup>133</sup> QS. Al-Isra' : 44.

*“Takutlah kalian terhadap siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah ﷻ sangat keras siksa-(Nya).”<sup>134</sup>*

Siksaan yang menimpa suatu komunitas secara merata, maka itu menjadi siksaan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan, namun menjadi rahmat dan pembersih dosa bagi orang-orang yang melakukan ketaatan.

\*\*\*\*\*

---

<sup>134</sup> QS. Al-Anfal : 25.

## HADITS KE-39

### Keutamaan Surat Al-Fatihah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda;

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ  
-ثَلَاثًا- غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ  
الْإِمَامِ فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:  
قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا  
سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: حَمَدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ:  
{مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} قَالَ: مَجَدَنِي عَبْدِي -وَقَالَ مَرَّةً  
فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي- فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا

سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ} قَالَ: هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ.

*“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Kitab (Surat Al-Fatihah) di dalamnya, maka shalatnya kurang –beliau mengucapkannya tiga kali- (dan) tidak sempurna.”* Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, *“Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.”* Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, *“Bacalah secara pelan, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Aku membagi Ash-Shalah (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta. Jika seorang hamba mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah memuji-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah menyanjung-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Yang menguasai di Hari Pembalasan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah mengagungkan-Ku –dan Allah ﷻ kembali berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan (semua urusannya) kepada-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah antara Aku dengan*

*hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”<sup>135</sup>*

## **PELAJARAN DARI HADITS**

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### **1. Surat Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur’an**

Disebutkan di awal hadits di atas;

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ  
-ثَلَاثًا- غَيْرُ تَمَامٍ

*“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Kitab (Surat Al-Fatihah) di dalamnya, maka shalatnya kurang –beliau mengucapkannya tiga kali- (dan) tidak sempurna.”*

Surat Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur’an, karena seluruh makna Al-Qur’an kembali pada Surat Al-

---

<sup>135</sup> HR. Muslim : 395.

Fatihah, seperti; tauhid, Hari Kebangkitan dan penjelasan tentang jalan yang lurus. Shalat tanpa membaca Surat Al-Fatihah, maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama' dari kalangan Sahabat, tabi'in, madzhab Maliki dan Syafi'i. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

*"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca (Surat) Al-Fatihah."*<sup>136</sup>

## 2. Makmum membaca Surat Al-Fatihah

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: اقْرَأْ  
بِهَا فِي نَفْسِكَ

“Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, “Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.” Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Bacalah secara pelan.”

Imam An-Nawawi رحمته الله berdalil dengan potongan hadits “Bacalah secara pelan,” bahwa seorang makmum wajib hukumnya membaca Surat Al-Fatihah, baik ketika

---

<sup>136</sup> Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 756 dan Muslim : 394.

*sirriyah* maupun *jahriyah*.<sup>137</sup> Ini juga merupakan pendapat ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, Al-Auza’i, Al-Laits, Imam Syafi’i dalam *qaul jadid*, Imam Bukhari, Ibnu Hazm, Asy-Syaukani, Ash-Shan’ani, Syaikh ‘Utsaimin, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Abdul Muhsin Al-‘Abbad رحمهم الله.

Namun sebagian ulama’ lainnya berpendapat bahwa ketika imam men*jahrkan* bacaan Surat Al-Fatihah, maka makmum cukup diam mendengarkan bacaan surat Al-Fatihah imam (tanpa membaca Surat Al-Fatihah). Ini adalah pendapat Az-Zuhri, Imam Malik, Imam Syafi’i dalam *qaul qadim*, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Syaikh Al-Albani رحمهم الله. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مَعِيَ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنْفًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِرَاءَةِ مِنْ

<sup>137</sup> *Syarhun Nawawi ‘ala Shahih Muslim*, 3/12.

الصَّلَوَاتِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Rasulullah ﷺ selesai dari shalat yang dikeraskan bacaannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “*Apakah tadi ada salah seorang di antara kalian yang membaca (Al-Qur’an) bersamaku?*” Seorang laki-laki berkata, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya aku telah mengatakan, mengapa bacaan Al-Qur’anku diganggu?*” Abu Hurairah ؓ berkata, “Manusia berhenti dari membaca Al-Qur’an bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau mengeraskan bacaan shalat(nya), setelah mereka mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut.”<sup>138</sup>

### 3. Surat Al-Fatihah terbagi menjadi dua bagian

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي  
نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

---

<sup>138</sup> HR. Abu Dawud : 826, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 312, Nasa’i : 919 dan Ibnu Majah : 848. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 7036.

“Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Aku membagi Ash-Shalah (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”

Surat Al-Fatihah disebut dengan *Ash-Shalah*, karena shalat tidak dianggap sah kecuali dengan membaca Surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah adalah surat Al-Qur’an yang paling agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa’id bin Mu’alla رضي الله عنه, ia berkata;

أَلَمْ تَقُلْ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.

“Bukankah engkau mengatakan akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung dalam Al-Qur’an?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam (Surat Al-Fatihah).” Dialah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung, yang diberikan kepadaku.”<sup>139</sup>

Tiga ayat pertama dari Surat Al-Fatihah mengandung tiga rukun ibadah, yaitu; *mahabbah* (cinta), *raja’* (harapan) dan *khauf* (takut). *Mahabbah* terdapat

---

<sup>139</sup> HR. Bukhari : 4474.

pada ayat, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” Raja’ terdapat pada ayat, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Sedangkan khauf terdapat pada ayat, “Yang menguasai di Hari Pembalasan.”<sup>140</sup> Tiga ayat pertama untuk Allah ﷻ dan tiga ayat terakhir untuk hamba. Adapun ayat, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,” menjadi ayat yang dibagi dua; untuk Allah ﷻ dan untuk hamba. Sehingga bagian paruh pertama dari Surat Al-Fatihah berisi pujian, sanjungan dan penyerahan segala urusan kepada Allah ﷻ. Sedangkan paruh yang kedua berisi permohonan, permintaan dan doa kepada Allah ﷻ.

#### 4. Pujian hamba terhadap perbuatan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah memuji-Ku.”

“Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin,” merupakan awal dari surat Al-Fatihah dan akhir dari doa para hamba pada Hari Kiamat kelak.<sup>141</sup> Makna ayat, “Segala puji bagi

<sup>140</sup> Syarhul ‘Ubudiyah, 139.

<sup>141</sup> Syarhul Ma’ani, 1/91.

*Allah, Rabb semesta alam*” adalah menunjukkan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah ﷻ atas segala karunia yang tidak terhitung jumlahnya, dengan disiapkannya segala sarana dan prasarana yang baik oleh Allah ﷻ agar para hamba dapat melakukan ketaatan kepada-Nya. Bahkan Allah ﷻ juga telah membuka pintu rizki secara luas di dunia, Allah ﷻ juga telah memberikan peringatan dan seruan yang akan mengarahkan hamba menuju ke dalam Surga.<sup>142</sup> Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;<sup>143</sup>

الْتِنَاءُ عَلَى الْجَمِيلِ الْإِخْتِيَارِيِّ مَعَ التَّعْظِيمِ وَالتَّكْرِيمِ

“(Al-Hamdu artinya adalah) pujian (kepada Allah ﷻ) atas segala kebaikan yang dilakukan oleh-Nya dengan disertai pengagungan dan pemuliaan.”<sup>144</sup>

Kalimat, “*Hamba-ku telah memuji-Ku,*” maksudnya adalah pujian hamba terhadap perbuatan Allah ﷻ yang selalu baik.

## **5. Sanjungan hamba terhadap sifat-sifat Allah ﷻ**

Disebutkan dalam hadits di atas;

---

<sup>142</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 67.

<sup>143</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ adalah seorang ulama’ yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

<sup>144</sup> *Syarh Nukhbatul Fikar*, 2.

وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَّنِي  
عَلَيَّ عَبْدِي

“Jika seorang hamba mengucapkan, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah menyanjung-Ku.”

Kata *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* termasuk *Asma'ul Husna* yang diambil dari kata Rahmat yang artinya kasih sayang. *Ar-Rahman* maknanya Allah ﷻ memiliki kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya ketika di dunia. Sedangkan *Ar-Rahim* maknanya adalah Allah ﷻ memiliki kasih sayang kepada orang-orang yang beriman ketika di akhirat. Berkata Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi رحمته,<sup>145</sup>

الرَّحْمَنُ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحِيمِ، لِأَنَّ الرَّحْمَنَ هُوَ  
ذُو الرَّحْمَةِ الشَّامِلَةِ لِجَمِيعِ الْخَلَائِقِ فِي الدُّنْيَا،  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ فِي الْآخِرَةِ، وَالرَّحِيمُ ذُو الرَّحْمَةِ  
لِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

<sup>145</sup> Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi رحمته adalah seorang ulama' yang wafat tahun 1393 H, bertepatan dengan 1972 M.

“Kata *Ar-Rahman* lebih luas daripada kata *Ar-Rahim*. Karena *Ar-Rahman* artinya adalah yang memiliki kasih sayang yang mencakup seluruh makhluk di dunia dan bagi orang-orang yang beriman di Akhirat. Adapun *Ar-Rahim* artinya adalah yang memiliki kasih sayang kepada orang yang beriman pada Hari Kiamat.”<sup>146</sup>

Kalimat, *“Hamba-ku telah menyanjung-Ku,”* maksudnya adalah sanjungan hamba terhadap sifat-sifat Allah ﷻ yang agung.

## 6. Allah ﷻ menguasai Hari Pembalasan

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي -  
وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي -

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Yang menguasai di Hari Pembalasan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah mengagungkan-Ku –dan Allah ﷻ kembali berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan (semua urusannya) kepada-Ku.”

Allah ﷻ yang menguasai Hari Perhitungan dan Hari Pembalasan,<sup>147</sup> yang seorang tidak mampu menolong orang lain sedikit pun dan semua urusan dalam

---

<sup>146</sup> *Adhwaul Bayan*, 1/76.

<sup>147</sup> *Suratul Fatihah*, 17.

kekuasaan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ. ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ. يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ﴾

*“Tahukah engkau apakah Yaumud Din itu? Kemudian tahukah engkau apakah Yaumud Din itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak mampu menolong orang lain sedikit pun. Semua urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah ﷻ.”*<sup>148</sup>

Allah ﷻ adalah satu-satunya Dzat yang menguasai Hari Kiamat dan yang akan memberikan balasan kepada para hamba. Oleh karena itu, para hamba akan mengakui kebesaran dan keagungan Allah ﷻ dengan menyerahkan semua urusannya kepada Allah ﷻ. Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رحمته الله,<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> QS. Al-Infithar : 17 - 19.

<sup>149</sup> *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رحمته الله adalah seorang ulama' yang wafat tahun 774 H.

يَوْمَ الدِّينِ يَوْمَ الْحِسَابِ لِلْخَلَائِقِ وَهُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
يُدِينُهُمْ بِأَعْمَالِهِمْ إِنَّ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ إِلَّا  
مَنْ عَفَا عَنْهُ

“Hari Pembalasan adalah hari perhitungan bagi para makhluk. Hari itu merupakan Hari Kiamat yang para makhluk akan dibalasan (sesuai) dengan amalannya. Jika amalannya (ketika di dunia) baik, maka baik pula (balasan yang akan diterimanya). (Namun) jika amalannya (ketika di dunia) buruk, maka buruk pula (balasan yang akan diterimanya). Kecuali bagi siapa saja yang dimaafkan (oleh Allah ﷻ).”<sup>150</sup>

## 7. Ibadah dan doa hanya ditujukan kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي  
وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah antara Aku dengan hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”

<sup>150</sup> Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 70.

Kalimat, “*Hanya kepada-Mu kami beribadah,*” maknanya adalah hanya kepada-Mu kami bertauhid, hanya kepada-Mu kami takut, hanya kepada-Mu kami berharap, dan tidak kepada selain-Mu.<sup>151</sup> Sedangkan makna kalimat, “*Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,*” adalah bahwa ibadah akan menjadi sempurna jika mendapatkan pertolongan, taufiq, dan izin dari Allah ﷻ.<sup>152</sup> Adapun definisi ibadah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah;

إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ  
وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

“Ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin.”<sup>153</sup>

## 8. Hamba senantiasa membutuhkan hidayah

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ: { اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”

<sup>151</sup> *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 70.

<sup>152</sup> *Ruhul Ma’ani*, 1/121.

<sup>153</sup> *Al-‘Ubudiyah*, 44.

Kalimat “*Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,*” maknanya adalah; berikanlah bimbingan kepada kami jalan yang lurus.<sup>154</sup> *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (jalan yang lurus) pada ayat ini maksudnya adalah Islam. Seorang yang telah memeluk agama Islam masih tetap membutuhkan hidayah. Karena hidayah terbagi menjadi dua, yaitu; hidayah kepada Islam dan hidayah di dalam Islam. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله,<sup>155</sup>

فَأَهْدِنَا إِلَى الصِّرَاطِ وَاهْدِنَا فِي الصِّرَاطِ، فَالْهِدَايَةُ إِلَى الصِّرَاطِ: لُزُومُ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَتَرْكُ مَا سِوَاهُ مِنَ الْأَدْيَانِ، وَالْهِدَايَةُ فِي الصِّرَاطِ تَشْمَلُ الْهِدَايَةَ لِجَمِيعِ التَّفَاصِيلِ الدِّيْنِيَّةِ عِلْمًا وَعَمَلًا.

“Tunjukkanlah kami kepada *shirath* dan tunjukkanlah kami di dalam *shirath*. Hidayah kepada *shirath* adalah memilih agama Islam dan meninggalkan agama-agama selainnya. Sedangkan hidayah di dalam *shirath* mencakup semua perkara agama, baik secara keilmuan maupun secara amalan.”<sup>156</sup>

<sup>154</sup> *Zadul Masir*, 34.

<sup>155</sup> Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله adalah seorang ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

<sup>156</sup> *Taisirul Karimir Rahman*, 39.

*Shirath* yang disebutkan pada Surat Al-Fatihah ini berkaitan dengan *shirath* pada Hari Kiamat. Karena iman dan amal shalih di dunia adalah *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (jalan yang lurus). Allah ﷻ memerintahkan setiap hamba untuk menapaki dan ber*istiqamah* di atasnya. Dia juga memerintahkan kaum muslimin agar memohon hidayah untuk dapat menapaki *Ash-Shirath Al-Mustaqim* tersebut. Barangsiapa yang di dunia selalu *istiqamah* dalam menapaki *Ash-Shirath Al-Mustaqim* secara lahir dan batin, maka ia akan *istiqamah* pula ketika berjalan di atas *shirath* yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam.<sup>157</sup>

## 9. Mendapatkan hidayah merupakan kenikmatan

Disebutkan dalam hadits di atas;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

”(Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.”

Kenikmatan dalam ayat ini adalah kenikmatan mendapatkan hidayah Allah ﷻ. Karena hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan kenikmatan tersebut, bukan selain-Nya.<sup>158</sup> Orang-orang yang diberikan kenikmatan adalah orang-orang yang berilmu dan beramal.<sup>159</sup> Sehingga makna kalimat, “(Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada

---

<sup>157</sup> *At-Takhwir minan Nar*, 244.

<sup>158</sup> *Badai'ut Tafsir*, 1/135.

<sup>159</sup> *Tsamratul Ilmil 'Amal*, 14.

*mereka,*” adalah yaitu jalannya para Nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih.<sup>160</sup> Hal ini sebagaimana ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا﴾

*“Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan oleh Allah ﷻ, yaitu; para Nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itu adalah sebaik-baik teman.”*<sup>161</sup>

## **10. Urgensi menggabungkan antara ilmu dan amal**

Disebutkan di akhir hadits di atas;

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ { قَالَ: هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ.

---

<sup>160</sup> Suratul Fatihah, 23.

<sup>161</sup> QS. An-Nisa' : 69.

*”Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”*

Maknanya adalah; bukan jalannya orang-orang yahudi dan bukan jalannya orang-orang nashrani. Para *mufasssirin* telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan, “orang-orang yang dimurkai,” adalah orang-orang yahudi dan yang dimaksud dengan, “orang-orang yang sesat,” adalah nashrani.<sup>162</sup> Diriwayatkan dari ‘Adi bin Hatim رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالَّةٌ.

*“yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan nashrani adalah orang-orang yang sesat.”<sup>163</sup>*

Orang yahudi telah kehilangan amal, sedangkan orang nashrani telah kehilangan ilmu. Oleh karena itulah kemurkaan diberikan kepada orang-orang yahudi dan kesesatan disandangkan kepada orang-orang nashrani. Sehingga barangsiapa yang berilmu tetapi tidak beramal, maka ia menyerupai orang-orang yahudi. Barangsiapa yang beramal tetapi tidak berilmu, maka ia menyerupai

---

<sup>162</sup> *Al-Ijma' fit Tafsir*, 141.

<sup>163</sup> HR. Tirmidzi : 2954. Hadits ini dishaihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 8202.

orang-orang nashrani. Berkata Sufyan bin Uyainah  
رحمته الله: 164

مَنْ فَسَدَ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَفِيهِ شَبَهُ بِالْيَهُودِ، وَمَنْ فَسَدَ  
مِنَ الْعِبَادِ فَفِيهِ شَبَهُ مِنَ النَّصَارَى

“Barangsiapa yang kalangan ulama’(nya) rusak, maka ia menyerupai orang-orang yahudi. Barangsiapa yang kalangan ahli ibadah(nya) yang rusak, maka ia menyerupai orang-orang nashrani.”<sup>165</sup>

\*\*\*\*\*

---

<sup>164</sup> Sufyan bin Uyainah رحمه الله adalah seorang Tabi’ut Tabi’in di Makkah yang wafat tahun 198 H.

<sup>165</sup> *Al-Fatawal Kubra*, 2/142.

## HADITS KE-40

### Perintah Shalat Ketika *Isra' Mi'raj*

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ  
صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَبَسْتٍ مِنْ  
ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي ثُمَّ  
أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بَنِي إِلَى السَّمَاءِ فَلَمَّا جَاءَ  
إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ  
قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ قَالَ: مَعَكَ أَحَدٌ؟  
قَالَ: مَعِيَ مُحَمَّدٌ قَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ فَافْتَحْ  
فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا إِذَا رَجُلٌ عَنِ يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ  
وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا  
نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى فَقَالَ: مَرَحَبًا يَا نَبِيَّ الصَّالِحِ  
وَالْأَبْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا

آدَمُ وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَيْنِهِ  
 فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ  
 شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا  
 نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى ثُمَّ عَرَجَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى  
 السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا  
 مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ. قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ  
 فِي السَّمَاوَاتِ إِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ  
 وَلَمْ يُثَبِّتْ لِي كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ  
 آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ وَقَالَ  
 أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ  
 الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا  
 إِدْرِيسُ ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ  
 الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا  
 مُوسَى ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ  
 الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: عِيسَى

ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ  
 وَالابْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ،  
 قَالَ: وَأَخْبَرَنِي بِنُ حَزْمِ بْنِ حَزْمٍ أَنَّ بَنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَيَّةَ  
 الْأَنْصَارِيِّ كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِنِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ  
 صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ قَالَ بِنُ حَزْمٍ وَأَنْسُ بِنُ مَالِكِ رَضِيَ  
 اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى  
 أَمَرَ بِمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: مَا الَّذِي فَرَضَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ  
 قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ: فَرَاغِ  
 رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَرَجَعْتُ فَرَاغِ  
 رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ:  
 رَاغِ رَبِّكَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى  
 مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: رَاغِ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ  
 ذَلِكَ فَرَجَعْتُ فَرَاغِ رَبِّي فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ

خَمْسُونَ لَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى  
فَقَالَ: رَاجِعْ رَبِّكَ فَقُلْتُ: قَدْ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي ثُمَّ  
انطَلَقَ حَتَّى أَتَى بِي السِّدْرَةَ الْمُتَهَيَّ فَعَشِيهَا أَلْوَانٌ لَا  
أَدْرِي مَا هِيَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِدُ  
اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

*“Atap rumahku terbuka saat aku berada di Makkah. Kemudian Malaikat Jibril ﷺ turun lalu membelah dadaku, kemudian ia membasuhnya dengan air zamzam. Lalu ia mendatangkan sebuah bejana dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, kemudian menuangkannya ke dadaku, lalu menutupnya kembali. Kemudian Malaikat Jibril ﷺ memegang tanganku, lalu membawaku naik ke langit. Ketika telah sampai di langit dunia, Malaikat Jibril ﷺ berkata kepada Malaikat penjaga langit, “Bukalah.” Malaikat penjaga langit bertanya, “Siapa ini?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ini Jibril.” Malaikat penjaga langit bertanya, “Apakah engkau bersama dengan seseorang?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Yang bersamaku Muhammad (ﷺ).” Malaikat penjaga langit bertanya, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ya, maka bukalah.” Ketika kami telah naik di langit dunia ternyata di sana ada seorang laki-laki, di sebelah kanannya ada sekelompok manusia dan di sebelah kirinya ada sekelompok manusia. Jika ia melihat ke sebelah kanan*

orang tersebut tertawa. Namun jika ia melihat ke sebelah kiri orang tersebut menangis. Orang tersebut berkata, “Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Adam ﷺ. Sekelompok manusia yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kirinya adalah ruh anak keturunannya. Kelompok yang sebelah kanan adalah para penghuni Surga, sedangkan kelompok yang sebelah kiri adalah para penghuni Neraka. Oleh karena itu, jika ia melihat ke sebelah kanannya ia tertawa. Namun jika ia melihat ke sebelah kirinya ia menangis. Kemudian Malaikat Jibril ﷺ membawaku naik hingga ke langit yang kedua. Malaikat Jibril ﷺ berkata kepada Malaikat penjaga langit, “Bukalah.” Malaikat penjaganya berkata seperti yang dikatakan oleh penjaga langit yang pertama. Maka (pintu langit pun) dibuka.” Anas ﷺ berkata, “Lalu Abu Dzarr ﷺ menyebutkan bahwa di langit-langit berikutnya beliau bertemu dengan Nabi Idris, Nabi Musa, Nabi ‘Isa dan Nabi Ibrahim ﷺ. Ia tidak menyebutkan dengan pasti kepadaku (tentang) bagaimana tingkatan mereka (di langit). Namun ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Adam ﷺ di langit dunia dan Nabi Ibrahim ﷺ di langit yang keenam. Anas ﷺ berkata, “Ketika Malaikat Jibril ﷺ melewati Nabi Idris ﷺ, Nabi Idris ﷺ berkata, “Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Idris ﷺ. Kemudian aku melewati Nabi Musa ﷺ, Nabi Musa ﷺ berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.” Aku bertanya,

*“Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Musa ﷺ. Lalu aku melewati Nabi ‘Isa ﷺ, Nabi ‘Isa ﷺ berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “‘Isa ﷺ.” Kemudian aku melewati Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Ibrahim ﷺ berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Ibrahim ﷺ.” Ibnu Syihab ﷺ mengatakan, “Ibnu Hazm ﷺ telah memberitahukanku bahwa Ibnu ‘Abbas ﷺ dan Abu Hayyah Al-Anshari ﷺ mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, “Kemudian aku dibawa naik sampai di tingkat yang aku dapat mendengar goresan pena (Lauhul Mahfuzh).” Ibnu Hazm ﷺ dan Anas bin Malik ﷺ mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, “Lalu Allah ﷻ mewajibkan shalat 50 kepadaku. Aku kembali dengan membawa perintah tersebut hingga aku melewati Nabi Musa ﷺ. Kemudian Nabi Musa ﷺ bertanya, “Apa yang diwajibkan atas umatmu?” Aku menjawab, “Diwajibkan atas mereka shalat 50 kali.” Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya).” Aku kembali kepada Rabb-ku, lalu Dia mengurangi sebagiannya. Kemudian aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu, lalu ia mengatakan seperti (sebelum)nya. Lalu Dia mengurangi sebagiannya. Kemudian aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ dan aku memberitahukan kepadanya. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah*

kepada Rabb-mu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya).” Aku kembali kepada Rabb-ku. Lalu Allah ﷻ berfirman, “Itu adalah (shalat) 5 kali dan (pahalanya seperti) 50 kali. Ketetapan-Ku tidak akan berubah.” Aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu (untuk meminta keringanan).” Aku berkata, “Sungguh aku malu kepada Rabb-ku.” Kemudian kami pergi sampai di Sidratul Muntaha yang diliputi warna-warna (indah) yang aku tidak mengetahui apa itu. Lalu aku dibawa masuk ke dalam Surga yang di dalamnya terdapat kubah-kubah mutiara dan tanahnya berupa kasturi.”<sup>166</sup>

## PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

### 1. Hati Rasulullah ﷺ dibersihkan, lalu diisi dengan hikmah dan iman

Disebutkan di awal hadits di atas;

فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ  
صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ

---

<sup>166</sup> Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3342, lafazh ini miliknya dan Muslim : 163.

ذَهَبٌ مُّمْتَلِيٌّ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي ثُمَّ  
أَطَقَهُ

*“Atap rumahku terbuka saat aku berada di Makkah. Kemudian Malaikat Jibril ﷺ turun lalu membelah dadaku, kemudian ia membasuhnya dengan air zamzam. Lalu ia mendatangkan sebuah bejana dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, kemudian menuangkannya ke dadaku, lalu menutupnya kembali.”*

Pada tahun 10 kenabian, Khadijah رضي الله عنها dan Abu Thalib meninggal dunia, maka gangguan kaum Quraisy kepada Rasulullah ﷺ semakin meningkat hingga Rasulullah ﷺ memutuskan untuk keluar ke Thaif bersama dengan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ berharap penduduk Thaif bersedia menerima dakwah beliau. Rasulullah ﷺ berada di Thaif selama 10 hari. Namun penduduk Thaif menolak dakwah beliau. Bahkan mereka melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Sedangkan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه berusaha melindungi Rasulullah ﷺ dengan tubuhnya hingga kepalanya berdarah.<sup>167</sup>

Sebagai penghormatan dan hiburan untuk Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ di-*isra' mi'raj*-kan, yaitu Rasulullah ﷺ diperjalankan di malam hari dengan ruh dan jasadnya dalam keadaan terjaga (tidak tidur) dari

---

<sup>167</sup> HR. Bukhari : 3231 dan Muslim : 1795.

Masjidil Haram Makkah menuju ke Masjidil Aqsha (*Baitul Maqdis*), lalu diangkat ke langit. Allah ﷻ berfirman;

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ  
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Maha Suci Allah ﷻ yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>168</sup>

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang kapan waktu terjadinya *isra' mi'raj* tersebut, di antaranya:

- a. Az-Zuhri dan Urwah رضي الله عنه berpendapat bahwa *isra' mi'raj* terjadi setahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal.
- b. As-Suddi رضي الله عنه berpendapat bahwa waktunya adalah 16 bulan sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, yaitu bulan Dzulqa'dah.
- c. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar Al-'Asqalani رحمته الله menyebutkan dalam kitabnya *Fathul Bari*, bahwa

---

<sup>168</sup> QS. Al-Isra' : 1.

perselisihan tentang waktu terjadinya *isra' mi'raj* mencapai lebih dari 10 pendapat.

Sebelum diperjalankan, Malaikat Jibril عليه السلام membersihkan hati Rasulullah ﷺ dan mengisinya dengan hikmah. Sebagaimana diriwayatkan dari Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

فَأَسْتَخْرَجَ قَلْبِي ثُمَّ أَتَيْتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ  
إِيمَانًا فَغَسَلَ قَلْبِي ثُمَّ حُشِيَ

“(Malaikat Jibril عليه السلام) mengeluarkan hatiku, kemudian didatangkan kepadaku sebuah bejana emas yang terisi penuh dengan keimanan, hatiku dibasuh lalu diisi (dengannya).”<sup>169</sup>

Rasulullah ﷺ diperjalankan dari Makkah ke *Baitul Maqdis* dengan mengendarai Buraq. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ - وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضٌ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ  
وَدُونَ الْبُغْلِ يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ - قَالَ:  
فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ - قَالَ: - فَرَبَطْتُهُ

---

<sup>169</sup> HR. Bukhari : 3887.

بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرْبُطُ بِهَ الْأَنْبِيَاءُ - قَالَ: - ثُمَّ دَخَلْتُ  
 الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي  
 جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ  
 فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اخْتَرْتَ  
 الْفِطْرَةَ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ

*“Aku didatangi Buraq seekor binatang tunggangan yang berwarna putih (posturnya) lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bighal. Ia meletakkan langkah kakinya di ujung pandangan matanya. Kemudian aku menungganginya hingga tiba di Baitul Maqdis. Aku menambatkannya di tempat yang biasa para Nabi menambatkan (tunggangan mereka). Lalu aku masuk ke masjid dan shalat 2 rakaat di dalamnya. Kemudian aku keluar dan Malaikat Jibril ﷺ mendatangkiku dengan membawa satu wadah khamer dan satu wadah susu, maka aku memilih susu. Lalu Malaikat Jibril ﷺ berkata, ”Engkau telah memilih yang sesuai dengan fitrah (Islam).” Kemudian kami mi’raj ke langit.”<sup>170</sup>*

Ketika di Baitul Maqdis Rasulullah ﷺ shalat mengimami para Nabi. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>170</sup> HR. Muslim : 162.

ثُمَّ دَخَلْتُ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَجُمِعَ لِي الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ فَقَدَّمَنِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَمَمْتُهُمْ ثُمَّ صَعِدَ بِنِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

*"Kemudian aku masuk ke Baitul Maqdis, maka semua Nabi ﷺ dikumpulkan untukku. Lalu Malaikat Jibril ﷺ memajukanku hingga aku menjadi imam bagi mereka. Kemudian aku diangkat ke langit dunia."*<sup>171</sup>

## **2. Langit memiliki pintu yang tidak dapat ditembus, kecuali dengan izin**

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِنِي إِلَى السَّمَاءِ فَلَمَّا جَاءَ إِلَيَّ السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ قَالَ: مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: مَعِيَ مُحَمَّدٌ قَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ فَافْتَحْ

*"Kemudian Malaikat Jibril ﷺ memegang tanganku, lalu membawaku naik ke langit. Ketika telah sampai di langit dunia, Malaikat Jibril ﷺ berkata kepada Malaikat penjaga langit, "Bukalah." Malaikat penjaga*

<sup>171</sup> HR. Nasa'i : 450.

langit bertanya, “Siapa ini?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ini Jibril.” Malaikat penjaga langit bertanya, “Apakah engkau bersama dengan seseorang?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Yang bersamaku Muhammad (ﷺ).” Malaikat penjaga langit bertanya, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ya, maka bukalah.”

Ini menunjukkan bahwa langit memiliki pintu dan penjaga yang tidak dapat ditembus, kecuali dengan izin. Di antara adab bagi orang yang meminta izin dan mengetuk pintu jika ditanya, ”Siapa engkau?” maka hendaknya dijawab dengan menyebutkan nama – sebagaimana yang dilakukan oleh Malaikat Jibril ﷺ.- Karena jika dijawab, ”aku” maka tidak memberikan kejelasan bagi orang yang bertanya.

### **3. Anak keturunan Nabi Adam ﷺ ada yang menjadi golongan kanan dan ada pula yang menjadi golongan kiri**

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا إِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ  
وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا  
نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى فَقَالَ: مَرَحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ  
وَالْأَبْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا

آدَمُ وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ  
 فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ  
 شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا  
 نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى

*“Ketika kami telah naik di langit dunia ternyata di sana ada seorang laki-laki, di sebelah kanannya ada sekelompok manusia dan di sebelah kirinya ada sekelompok manusia. Jika ia melihat ke sebelah kanan orang tersebut tertawa. Namun jika ia melihat ke sebelah kiri orang tersebut menangis. Orang tersebut berkata, “Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Adam ﷺ. Sekelompok manusia yang berada di sebelah kanan dan di sebelah kirinya adalah ruh anak keturunannya. Kelompok yang sebelah kanan adalah para penghuni Surga, sedangkan kelompok yang sebelah kiri adalah para penghuni Neraka. Oleh karena itu, jika ia melihat ke sebelah kanannya ia tertawa. Namun jika ia melihat ke sebelah kirinya ia menangis”*

Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Adam ﷺ di langit pertama. Anak keturunan Nabi Adam ﷺ ada yang menjadi golongan kanan yang akan dimasukkan ke dalam Surga dan ada pula yang menjadi golongan kiri

yang akan dimasukkan ke dalam Neraka.<sup>172</sup> Menjadi penghuni Surga atau penghuni Neraka merupakan ketetapan takdir Allah ﷻ.<sup>173</sup>

#### 4. Anjuran untuk menyambut kedatangan orang lain dengan ramah

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ عَرَجَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لِحَازِنِهَا: افْتَحْ فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ. قَالَ أَنَسُ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَاوَاتِ إِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ وَلَمْ يُثَبِّتْ لِي كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ وَقَالَ أَنَسُ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ

“Kemudian Malaikat Jibril ﷺ membawaku naik hingga ke langit yang kedua. Malaikat Jibril ﷺ berkata kepada

<sup>172</sup> Aisarut Tafasir, 1866.

<sup>173</sup> HR. Hakim : 84. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷻ dalam *Shahihul Jami'* : 1758.

*Malaikat penjaga langit, “Bukalah.” Malaikat penjaganya berkata seperti yang dikatakan oleh penjaga langit yang pertama. Maka (pintu langit pun) dibuka.”* Anas رضي الله عنه berkata, “Lalu Abu Dzarr رضي الله عنه menyebutkan bahwa di langit-langit berikutnya beliau bertemu dengan Nabi Idris, Nabi Musa, Nabi ‘Isa dan Nabi Ibrahim عليه السلام. Ia tidak menyebutkan dengan pasti kepadaku (tentang) bagaimana tingkatan mereka (di langit). Namun ia menyebutkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertemu dengan Nabi Adam عليه السلام di langit dunia dan Nabi Ibrahim عليه السلام di langit yang keenam.” Anas رضي الله عنه berkata, “Ketika Malaikat Jibril عليه السلام melewati Nabi Idris عليه السلام, Nabi Idris عليه السلام berkata, “Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril عليه السلام menjawab. “Ini adalah Idris عليه السلام.”

Di langit ketiga Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertemu dengan Nabi Yusuf عليه السلام dan di langit keempat Rasulullah صلى الله عليه وسلم bertemu dengan Nabi Idris عليه السلام. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ  
فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ:  
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟  
قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ فَرَحَّبَ

وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ  
 فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَيْلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ  
 جِبْرِيلُ قَيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ  
 إِلَيْهِ؟ قَالَ قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ  
 فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ  
 مَكَانًا عَلِيًّا}

“Kemudian aku mi’raj ke langit ketiga. Malaikat Jibril ﷺ meminta (agar pintu langit kedua) dibuka, maka dikatakan (kepadanya), “Siapa engkau?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Jibril.” Lalu kembali ditanyakan, “Siapa yang bersamamu?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Muhammad ﷺ.” Kemudian ditanyakan, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ia telah diutus.” Maka (pintu langit) dibukakanlah untuk kami ternyata di sana ada Nabi Yusuf ﷺ. Sungguh Nabi Yusuf telah diberi setengah ketampanan. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian aku mi’raj ke langit keempat. Malaikat Jibril ﷺ meminta (agar pintu langit kedua) dibuka, maka dikatakan (kepadanya), “Siapa ini?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Jibril.” Lalu kembali ditanyakan, “Siapa yang bersamamu?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Muhammad (ﷺ).” Kemudian ditanyakan, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril

ﷺ menjawab, “Ia telah diutus.” Maka (pintu langit) dibukakanlah untuk kami ternyata di sana ada Nabi Idris ﷺ. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan utukku. Allah ﷻ berfirman, ”Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi.”<sup>174</sup>”<sup>175</sup>

Kedatangan Rasulullah ﷺ disambut oleh para Nabi, maka ini menunjukkan anjuran untuk menyambut kedatangan orang lain dengan ramah, suka cita, disambut dengan perkataan yang baik dan mendoakan kebaikan untuk orang yang datang tersebut.

## 5. Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Musa ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ  
وَالْأَخِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى

“Kemudian aku melewati Nabi Musa ﷺ, Nabi Musa ﷺ berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.” Aku bertanya, “Siapa orang ini, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab. “Ini adalah Musa ﷺ.”

Di langit kelima Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Harun ﷺ dan di langit keenam Rasulullah ﷺ

---

<sup>174</sup> QS. Maryam : 57.

<sup>175</sup> HR. Muslim : 162.

bertemu dengan Nabi Musa عليه السلام. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ  
فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ:  
مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ  
لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ  
وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ  
فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ:  
جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ  
إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ

*“Kemudian aku mi’raj ke langit kelima. Malaikat Jibril عليه السلام meminta (agar pintu langit kedua) dibuka, maka dikatakan (kepadanya), “Siapa ini?” Malaikat Jibril عليه السلام menjawab, “Jibril.” Lalu kembali ditanyakan, “Siapa yang bersamamu?” Malaikat Jibril عليه السلام menjawab, “Muhammad صلى الله عليه وسلم.” Kemudian ditanyakan, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril عليه السلام menjawab, “Ia telah*

*diutus.” Maka (pintu langit) dibukakanlah untuk kami ternyata di sana ada Nabi Harun ؑ. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan utukku. Kemudian aku mi’raj ke langit keenam. Malaikat Jibril ؑ meminta (agar pintu langit kedua) dibuka, maka dikatakan (kepadanya), “Siapa ini?” Malaikat Jibril ؑ menjawab, “Jibril.” Lalu kembali ditanyakan, “Siapa yang bersamamu?” Malaikat Jibril ؑ menjawab, “Muhammad (ﷺ).” Kemudian ditanyakan, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ؑ menjawab, “Ia telah diutus.” Maka (pintu langit) dibukakanlah untuk kami ternyata di sana ada Nabi Musa ؑ. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan utukku.”<sup>176</sup>*

Jumlah umat Rasulullah ﷺ yang masuk Surga lebih banyak daripada umat Nabi Musa ؑ. Diriwayatkan dari Malik bin Sha’sha’ah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

ثُمَّ صَعِدَ بِنِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ  
قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ:  
مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: مَرْحَبًا  
بِهِ فَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوسَى قَالَ:  
هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ:

---

<sup>176</sup> HR. Muslim : 162.

مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ  
بَكَى قَيْلٌ: لَهُ مَا يَبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ  
بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرَ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ  
أُمَّتِي

“Kemudian Malaikat Jibril ﷺ membawaku naik hingga ke langit yang keenam. Malaikat Jibril ﷺ meminta agar pintu langit dibuka. Dikatakan (kepadanya), “Ini siapa?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Jibril” Dikatakan kembali (kepadanya), “Siapa yang bersamamu.” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Muhammad (ﷺ).” Dikatakan (kepadanya), “Apakah ia sudah diutus sebagai seorang Rasul?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ya.” maka Malaikat penjaga pintu langit tersebut berkata, “Selamat datang untuknya, sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya.” Pintu langit (keenam) pun dibuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Nabi Musa ﷺ. Malaikat Jibril ﷺ berkata, “Ini adalah Nabi Musa ﷺ, ucapkan salam kepadanya” Maka aku pun mengucapkan salam kepadanya lalu ia pun menjawab salamku dan mengatakan, “Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.” Ketika aku telah berlalu, Nabi Musa ﷺ menangis. Dikatakan kepadanya, “Apa yang menjadikanmu menangis?” Nabi Musa ﷺ menjawab, “Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus

*setelahku yang umatnya masuk Surga lebih banyak daripada umatku.*"<sup>177</sup>

Menangisnya Nabi Musa عليه السلام karena merasa sedih umatnya tidak mendapatkan keutamaan seperti yang didapatkan oleh umat Rasulullah ﷺ, bukan karena hasad kepada Rasulullah ﷺ.

## **6. Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi 'Isa عليه السلام**

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ مَرَرْتُ بِعَيْسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ  
الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: عَيْسَى

*"Lalu aku melewati Nabi 'Isa عليه السلام, Nabi 'Isa عليه السلام berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Aku bertanya, "Siapa orang ini, wahai Jibril?" Malaikat Jibril عليه السلام menjawab. "'Isa عليه السلام."*

Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi 'Isa عليه السلام di langit kedua. Nabi Yahya dan Nabi 'Isa عليه السلام adalah saudara sepupu dari pihak ibu. Nabi Yahya عليه السلام adalah putra dari Nabi Zakaria عليه السلام yang merupakan paman dari Nabi 'Isa عليه السلام. Sebagaimana diriwayatkan dari Malik bin Sha'sha'ah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

---

<sup>177</sup> HR. Bukhari : 3887.

ثُمَّ صَعِدَ حَتَّىٰ أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ

“Kemudian Malaikat Jibril ﷺ membawaku naik hingga ke langit yang kedua. Malaikat Jibril ﷺ meminta agar pintu langit dibuka. Dikatakan (kepadanya), “Ini siapa?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Jibril” Dikatakan kembali (kepadanya), “Siapa yang bersamamu.” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Muhammad (ﷺ).” Dikatakan (kepadanya), “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ya.” maka Malaikat penjaga pintu langit tersebut berkata, “Selamat datang untuknya, sebaik-baik kedatangan adalah kedatangannya.” Pintu langit (kedua) pun dibuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Nabi Yahya dan Nabi 'Isa ﷺ, mereka berdua adalah saudara sepupu.”<sup>178</sup>

Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi 'Isa ﷺ di langit kedua dalam keadaan masih hidup dengan ruh dan jasadnya yang nanti akan diturunkan ke bumi untuk

<sup>178</sup> HR. Bukhari : 3887.

membunuh Dajjal.<sup>179</sup> Adapun para Nabi-nabi yang lainnya hanya ruh saja, sedangkan jasad mereka berada di bumi.

## 7. Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Ibrahim ؑ

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ  
وَالابْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ

*"Kemudian aku melewati Nabi Ibrahim ؑ, Nabi Ibrahim ؑ berkata, Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih." Aku bertanya, "Siapa orang ini, wahai Jibril?" Malaikat Jibril ؑ menjawab. "Ini adalah Ibrahim ؑ."*

Di langit ketujuh Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Ibrahim ؑ yang sedang bersandar di *Baitul Ma'mur*. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ  
فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ  
مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟

---

<sup>179</sup> HR. Muslim : 2937.

قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا  
 هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ  
 إِلَيْهِ

*“Kemudian aku mi’raj ke langit ketujuh. Malaikat Jibril ﷺ meminta (agar pintu langit kedua) dibuka, maka dikatakan (kepadanya), “Siapa ini?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Jibril.” Lalu kembali ditanyakan, “Siapa yang bersamamu?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Muhammad ﷺ.” Kemudian ditanyakan, “Apakah ia telah diutus?” Malaikat Jibril ﷺ menjawab, “Ia telah diutus.” Maka (pintu langit) dibukakanlah untuk kami ternyata di sana ada Nabi Ibrahim ﷺ yang sedang menyandarkan punggungnya di Al-Baitul Ma’mur yang setiap hari masuk di dalamnya 70.000 Malaikat. (Jika mereka keluar), maka tidak akan kembali ke dalamnya (hingga datangnya Hari Kiamat).”<sup>180</sup>*

---

<sup>180</sup> HR. Muslim : 162.

## 8. Rasulullah ﷺ mendengar goresan pena

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ: وَأَخْبَرَنِي بَنُ حَزْمٍ أَنَّ بَنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَيَّةَ  
الْأَنْصَارِيِّ كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ  
صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ

”Ibnu Syihab رحمته الله mengatakan, “Ibnu Hazm رحمته الله telah memberitahukanku bahwa Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه dan Abu Hayyah Al-Anshari رضي الله عنه mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, “Kemudian aku dibawa naik sampai di tingkat yang aku dapat mendengar goresan pena (*Lauhul Mahfuzh*).”

Ibnu Hazm رحمته الله yang dimaksudkan adalah Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amru bin Hazm Al-Anshari. Beliau adalah seorang *qadhi* di Madinah sekaligus ‘*amir* pada masa kekhalfahan Al-Walid. Ibnu Hazm رحمته الله wafat pada tahun 120 H dalam usia 84 tahun. Sedangkan Abu Hayyah Al-Anshari رضي الله عنه adalah Sahabat yang pernah ikut perang badar. Ketika *isra’ mi’raj* Rasulullah ﷺ mendengar goresan pena yang digunakan untuk menulis takdir, ketentuan-ketentuan Allah ﷻ dan apapun yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Tulisan tersebut tersimpan di *Lauhul Mahfuzh*.

## 9. Rasulullah ﷺ mendapatkan perintah shalat fardhu

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ بَنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمَرَ بِمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: مَا الَّذِي فَرَضَ عَلَيَّ أُمَّتَكَ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ: فَرَاغِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَرَجَعْتُ فَرَاغِعْتُ رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاغِعْ رَبَّكَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: رَاغِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذَلِكَ فَرَجَعْتُ فَرَاغِعْتُ رَبِّي فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاغِعْ رَبَّكَ فَقُلْتُ: قَدْ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي

”Ibnu Hazm رحمه الله dan Anas bin Malik رحمه الله mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, “Lalu Allah ﷻ mewajibkan shalat 50

*kali kepadaku. Aku kembali dengan membawa perintah tersebut hingga aku melewati Nabi Musa ﷺ. Kemudian Nabi Musa ﷺ bertanya, “Apa yang diwajibkan atas umatmu?” Aku menjawab, “Diwajibkan atas mereka shalat 50 kali.” Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya).” Aku kembali kepada Rabb-ku, lalu Dia mengurangi sebagiannya. Kemudian aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu, lalu ia mengatakan seperti (sebelum)nya. Lalu Dia mengurangi sebagiannya. Kemudian aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ dan aku memberitahukan kepadanya. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya).” Aku kembali kepada Rabb-ku. Lalu Allah ﷻ berfirman, “Itu adalah (shalat) 5 kali dan (pahalanya seperti) 50 kali. Ketetapan-Ku tidak akan berubah.” Aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ. Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu (untuk meminta keringanan).” Aku berkata, “Sungguh aku malu kepada Rabb-ku.”*

Allah ﷻ memperjalankan Rasulullah ﷺ ke langit untuk menerima perintah shalat, ini menunjukkan kemuliaan shalat yang merupakan tiang agama dan menunjukkan wajibnya shalat fardhu. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ  
صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ  
السَّلَامُ فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ:  
خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ  
التَّخْفِيفَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ  
بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي  
فَقُلْتُ: يَا رَبِّ خَفِّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا  
فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا قَالَ:  
إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ  
التَّخْفِيفَ قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا  
مُحَمَّدُ إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ  
صَلَاةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً

“Allah ﷻ mewahyukan kepadaku dengan mewajibkan shalat 50 kali setiap sehari semalam. Lalu aku turun kepada Nabi Musa ﷺ dan ia bertanya, “Apa yang

*diwajibkan Rabb-mu kepada umatmu?” Aku menjawab, “Shalat 50 kali.” Nabi Musa ﷺ berkata, “Kembalilah kepada Rabb-mu mintalah keringanan kepada-Nya, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya). Aku telah mencobanya kepada Bani Israil dan aku telah mengetahui bahwa mereka tidak akan sanggup (untuk melaksanakannya).” Aku kembali kepada Rabb-ku dan mengatakan, “Wahai Rabb-ku, berilah keringanan untuk umatku.” Maka (Rabb-ku) mengurangi 5 shalat untukku. Lalu aku kembali menemui Nabi Musa ﷺ, aku mengatakan (kepadanya), “(Rabb-ku) mengurangi 5 shalat untukku.” Nabi Musa ﷺ berkata, “ Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu untuk (melaksanakannya). Kembalilah kepada Rabb-mu mintalah keringanan kepada-Nya.” Aku terus bolak-balik antara Rabb-ku Tabaraka wa Ta’ala dengan Nabi Musa ﷺ hingga Allah ﷻ berfirman, “Wahai Muhammad (ﷺ), sesungguhnya shalat yang Aku wajibkan kepada umatmu adalah 5 kali shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat (pahalanya) sama dengan 10, sehingga (pahalanya seperti shalat) 50 kali.”<sup>181</sup>*

Nabi Musa ﷺ peduli terhadap umat Rasulullah ﷺ, sehingga meminta Rasulullah ﷺ berkali-kali menghadap kepada Allah ﷻ agar mendapatkan keringanan shalat. Meskipun shalat fardhu hanya 5 kali, namun pahalanya sama dengan 50 kali.<sup>182</sup> Shalat lima waktu menjadi penghapus dosa-dosa. Diriwayatkan dari

---

<sup>181</sup> HR. Muslim : 162.

<sup>182</sup> QS. Al-An’am : 160.

Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ  
خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لَا يُبْقِي  
مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ  
يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.

*“Bagaimana menurut pendapat kalian jika ada sungai di (depan) pintu salah seorang di antara kalian yang ia mandi di dalam sungai tersebut setiap hari lima kali, apakah pada dirinya masih ada kotoran?” Para Sahabat menjawab, “Tidak ada kotoran pada dirinya sedikitpun.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Seperti itulah shalat lima waktu yang dengannya Allah menghapuskan dosa.”<sup>183</sup>*

#### 10. Rasulullah صلى الله عليه وسلم melihat *Sidratul Muntaha*

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى أَتَى بِي السِّدْرَةَ الْمُتَهَيَّ فَعَشِيهَا  
أَلْوَانٌ لَا أُدْرِي مَا هِيَ

---

<sup>183</sup> HR. Bukhari : 528, lafazh ini miliknya dan Muslim : 667.

”Kemudian kami pergi sampai di Sidratul Muntaha yang diliputi warna-warna (indah) yang aku tidak mengetahui apa itu.”

*Sidratul Muntaha* yang merupakan sebuah pohon yang sangat besar yang berada di langit yang ketujuh.<sup>184</sup> *Sidratul Muntaha* merupakan akhir dari segala yang naik dari bumi ke langit dan yang turun dari Allah ﷻ.<sup>185</sup> di dekatnya ada Surga tempat tinggal yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa,<sup>186</sup> yang berada di tempat yang tertinggi di atas langit yang ketujuh.<sup>187</sup> Ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang agung sesuai perintah Allah ﷻ,<sup>188</sup> yang tidak diketahui sifat sesuatu tersebut kecuali oleh Allah ﷻ,<sup>189</sup> maka *Sidratul Muntaha* menjadi sangat indah. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

ثُمَّ ذَهَبَ بِنِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنتَهَى وَإِذَا وَرَقُهَا كَأَذَانِ  
الْفَيْلَةِ وَإِذَا ثَمْرُهَا كَالْقَلَالِ - قَالَ: - فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ

---

<sup>184</sup> *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 526.

<sup>185</sup> *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, 289.

<sup>186</sup> *At-Tafsirul Muyassar*, 526.

<sup>187</sup> *Tafsirul Karimir Rahman*, 819.

<sup>188</sup> *Aisarut Tafasir*, 1835.

<sup>189</sup> *Tafsirul Karimir Rahman*, 819.

أَمَرَ اللَّهُ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ  
يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا

“Kemudian (Malaikat Jibril عليه السلام) membawaku pergi ke Sidratul Muntaha yang daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti kendi-kendi.<sup>190</sup> Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu sesuai perintah Allah ﷻ (maka) Sidratul Muntaha berubah, tidak ada satu makhluk pun yang mampu menjelaskan keindahannya.”<sup>191</sup>

### 11. Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Surga

Disebutkan di akhir hadits di atas;

ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِدُ اللَّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا  
الْمِسْكُ.

”Lalu aku dibawa masuk ke dalam Surga yang di dalamnya terdapat kubah-kubah mutiara dan tanahnya berupa kasturi.”

---

<sup>190</sup> *Qilal* adalah bentuk jamak dari *qullah*, yaitu bejana dari tembikar berukuran besar yang digunakan untuk tempat minum.

<sup>191</sup> HR. Muslim : 162.

Ketika *mi'raj* Rasulullah ﷺ dimasukkan ke dalam Surga yang di dalamnya terdapat kubah mutiara yang tanahnya berupa minyak kasturi. Allah ﷻ menciptakan Surga dari batu bata emas dan perak dengan semen dari kasturi.<sup>192</sup> Ketika *mi'raj* Rasulullah ﷺ juga diperlihatkan penghuni Neraka. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ  
يَخْمِسُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا  
جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ  
وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

*“Ketika aku dimi'rajkan (ke langit). Aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga yang sedang mencakar wajah-wajah dan dada-dada mereka. Aku bertanya, “Siapa mereka itu, wahai Jibril?” Malaikat Jibril ؑ menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang memakan daging (menghibah) manusia dan menjatuhkan kehormatan manusia.”*<sup>193</sup>

<sup>192</sup> HR. Thabrani dan Bazzar. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 3714.

<sup>193</sup> HR. Abu Dawud : 4878. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 5213.

Keesokan harinya orang-orang musyrik datang menemui Abu Bakar رضي الله عنه untuk menayakan tentang kejadian *isra' mi'raj* tersebut. Mereka mengatakan;

يَا أَبَا بَكْرٍ هَلْ لَكَ فِي صَاحِبِكَ؟ يُخْبِرُ أَنَّهُ أَتَى فِي  
لَيْلَتِهِ هَذِهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ثُمَّ رَجَعَ فِي لَيْلَتِهِ فَقَالَ أَبُو  
بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنْ كَانَ قَالَهُ فَقَدْ صَدَقَ وَإِنَّا  
لِنُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ هَذَا نُصَدِّقُهُ عَلَى خَبَرِ  
السَّمَاءِ.

“Wahai Abu Bakar apa pendapatmu tentang sahabatmu (Rasulullah Muhammad ﷺ). Ia menceritakan bahwa ia datang tadi malam dari perjalanan sejauh satu bulan, lalu ia pun kembali pada malam tersebut. Maka Abu Bakar رضي الله عنه menjawab, “Jika ia yang mengatakannya, maka sungguh ia telah benar. Sungguh kami benar-benar percaya kepadanya lebih jauh dari perkara tersebut. Sesungguhnya kami percaya kepadanya tentang berita langit (yang dibawanya).”<sup>194</sup>

Sejak saat itu Abu Bakar رضي الله عنه digelari dengan Ash-Shiddiq.

\*\*\*\*\*

---

<sup>194</sup> *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 917.

## MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim.*
2. *Ad-Durusul Muhimmah li 'Ammatil Ummah,* 'Abdul Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
3. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an,* Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi.
4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir,* Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
5. *Al-Fatawal Kubra,* Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harani Al-Hambali Ad-Dimasyqi.
6. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari,* Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
7. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi,* Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
8. *Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim,* Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
9. *Al-'Ubudiyah,* Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harani Al-Hambali Ad-Dimasyqi.
10. *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil 'Aziz,* Abu Husain 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi.

11. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
12. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
14. *Misykatul Mashabih*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. *Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari*, Abu Yahya Muhammad bin Shumadiah At-Tajibi.
16. *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali Az-Zaid.
17. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
18. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
19. *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
20. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
21. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
22. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
23. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
24. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.

25. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
26. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
27. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
28. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
29. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
30. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
31. *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
32. *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
33. *Tafsirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
34. *Tsamratul Ilmil 'Amal*, 'Abdurrazzaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr.
35. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.
36. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* dari Allah *subhanahu wa ta'ala* tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Buku ini merupakan lanjutan dari Syarah Hadits Qudsi jilid pertama, kedua dan ketiga. Dimulai dari hadits qudsi ke-31 hingga hadits qudsi ke-40. Syarah hadits diawali dengan menyebutkan biografi Sahabat perawi hadits, kemudian menyebutkan matan hadits beserta *takhrijnya*, lalu dilanjutkan dengan menyebutkan pelajaran yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. *Allahumma aamiin.*



Edisi Buku  
Ke-263

[albayyinatulilmiyah.wordpress.com](http://albayyinatulilmiyah.wordpress.com)